

**SKRIPSI**  
**PEREMPUAN DAN KRETEK DALAM NOVEL *GADIS KRETEK* KARYA**  
**RATIH KUMALA**



Oleh  
**Diah Ajeng Lestari**  
**NIM 121211133045**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**SURABAYA**

**2016**

**PEREMPUAN DAN KRETEK DALAM NOVEL *GADIS KRETEK* KARYA**

**RATIH KUMALA**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada**

**Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Airlangga**

**Oleh**

**DIAH AJENG LESTARI**

**NIM 121211133045**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**


**2016**

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL 12 Agustus 2016

Oleh

Pembimbing Skripsi



Dr. Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.

NIP 196911141994032003

Mengetahui,

Ketua Departemen Sastra Indonesia



Dra. Dwi Handayani, M.Hum.

NIP 196702161992032001

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2016

**Skripsi ini telah dipertahankan**

**Di hadapan komisi penguji pada tanggal 15 Agustus 2016**

**KOMISI PENGUJI SKRIPSI**



Ketua: Puji Karyanto, S.S., M.Hum.

NIP 196902031994031001



Anggota: Dr. Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.

NIP 196911141994032003



Anggota: Bramantio, S.S., M.Hum.

NIP 198105042008121002







## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian yang berjudul “Representasi perempuan dan kretek dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala” dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan.

Penelitian ini mengungkapkan tentang representasi perempuan dan kretek yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengungkapkan tentang perempuan dan kretek yang dihadirkan dan mengetahui bagaimana korelasi antara dua hal tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan referensi yang pragmatis bagi pembaca, baik pembaca sastra maupun pembaca awam.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih beserta rasa hormat kepada pihak-pihak berikut;

1. Diah A. Arimbi, S.S., M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga;
2. Dra. Dwi Handayani, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga;
3. Dr. Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia direpotkan untuk memeriksa, berdiskusi, dan melakukan koreksi terhadap setiap perkembangan dan juga memberikan saran-saran yang sangat membantu dalam proses pengerjaan;

4. Seluruh dosen Sastra Indonesia terutama Pak Bramantio selaku dosen wali yang senantiasa sabar dalam memberikan wejangannya;
5. Ibu Tariani, Ayah Munawar, dan Kakak M. Miftakhul Huda yang menjadi penyemangat dan doa yang tak pernah putus untuk mendoakan anaknya dikala sedih dan suntuk selama pengerjaan skripsi untuk syarat akhir lulus S1, serta kasih sayang dan dukungan tak terbatas yang telah diberikan;
6. Keluarga “My Superluvv” Ardhina yang tetap sabar mendengar keluh kesahku serta menjelaskan hal-hal yang tidak kumengerti, juga Elfadila, Puasa, Randy, Melinda, Indah, Belia, Anggiat, Ical, Alham, Amanu, Rahman, Dimas, dan Alan yang sudah menjadi keluarga spesial dihatiku;
7. Para pejuang lascar skripsi terutama Dara yang menemaniku tidak tidur seharian dalam proses pengerjaan *deadline* pengumpulan skripsi, untuk Laila yang bersedia membantuku dalam memahami permasalahan dalam skripsiku, juga Meity dan Dea;
8. Keluarga “tante kos yahut” terutama Pipit yang selalu menghibur walaupun hiburan yang tidak berfungsi tapi tetap lucu, juga Mbak Tika yang selalu memberikan semangat serta motivasinya dan Shinta;
9. Teman-teman Ksatria 2012 yang telah banyak membantu dan saling memberikan semangat untuk lulus bersama;
10. Terimakasih untuk semua pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

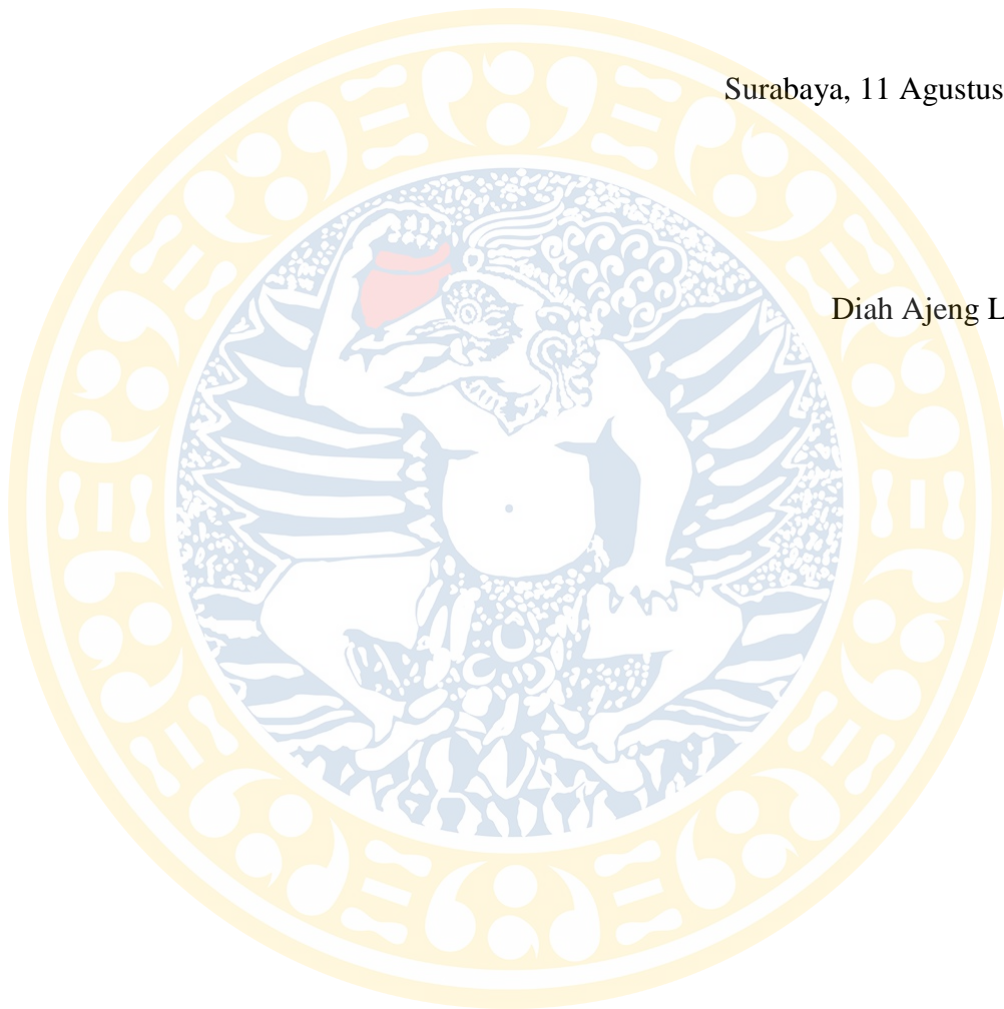
Semoga Allah SWT berkenan dan memberikan balasan atas segala amal kebaikan serta bantuan yang telah diberikan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat



bermanfaat dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang hendak mengkaji novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Peneliti tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan yang terjadi pada skripsi ini. Apapun bentuknya, peneliti akan selalu menunggu partisipasi pembaca demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Surabaya, 11 Agustus 2016

Diah Ajeng Lestari



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah karya tulis saya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan jiplakan dan di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Surabaya, 11 Agustus 2016

Yang membuat pernyataan,



Diah Ajeng Lestari

NIM 121211133045

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Perempuan dan Kretek dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala” ini bertujuan untuk menemukan aktivitas perempuan dan kretek melalui relasi antartokoh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan teknik studi pustaka dalam memperoleh data dengan melakukan pembacaan serta pengamatan ulang terhadap teks. pengamatan terhadap novel tersebut dilanjutkan ke analisis data. Pertama, mengungkap aktivitas perempuan terhadap kretek melalui teori struktur yang memanfaatkan relasi antartokoh dan juga melalui penggambaran yang sesuai dengan yang tertulis di teks. Dari hasil analisis tersebut akan terlihat bagaimana sikap perempuan yang dihadirkan dalam novel. Kedua, hasil pencarian data yang dikumpulkan melalui pengidentifikasian di atas dapat dilanjutkan pada tahap analisis. Sehingga, untuk mengetahui pemaknaan perempuan dan kretek dapat dilakukan melalui pemanfaatan kritik sastra feminis.

Berdasarkan analisis pada novel *Gadis Kretek* memperlihatkan bahwa perempuan merupakan manusia yang memiliki kebebasan dalam bersikap dan menunjukkan bahwa sebagai perempuan mereka dapat melakukan hal-hal yang terkait dengan ranah laki-laki yaitu dunia perkretekan. Sehingga, mereka memiliki pengaruh dan hak yang sama. Melalui pembuktian bahwa perempuan dapat melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kretek membuktikan bahwa dalam novel *Gadis Kretek* perempuan melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki melalui kretek. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kretek merupakan jalan perempuan untuk meraih kebebasan.

**Kata kunci:** *Gadis kretek*, perempuan, kretek, perlawanan, kritik sastra feminis



## DAFTAR ISI

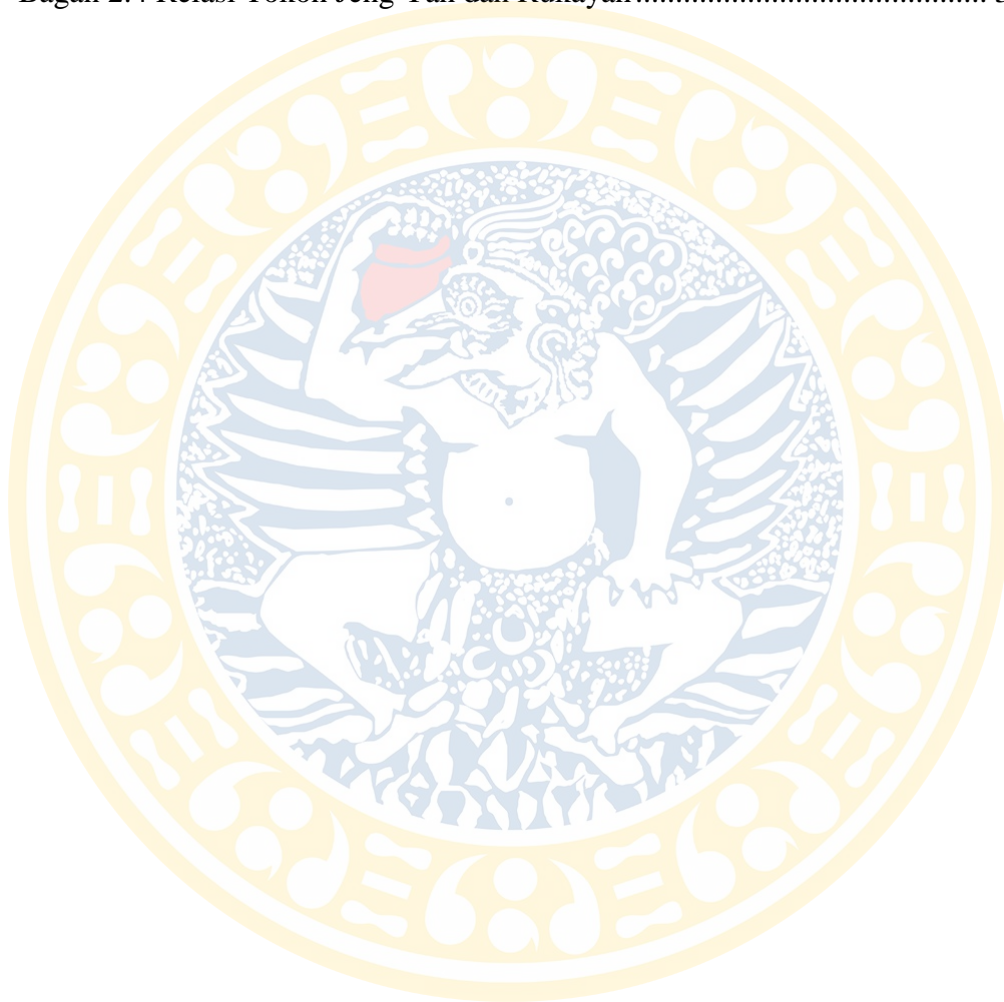
Sampul Depan .....	i
Sampul Dalam.....	ii
Persetujuan Pembimbing Skripsi .....	iii
Pengesahan dewan Penguji .....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Halaman Motto .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERNYATAAN .....	x
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Tinjauan Pustaka.....	7
1.5.1. Penelitian Terdahulu .....	7
1.5.2. Batasan Konseptual.....	9
1.6 Landasan Teori.....	10
1.7 Metode Penelitian .....	13
1.8 Sistematik Penyajian .....	15
<b>BAB II IDENTIFIKASI PEREMPUAN DAN KRETEK MELALUI RELASI ANTARTOKOH .....</b>	<b>17</b>
2.1 Relasi Tokoh: Jeng Yah - Lebas .....	17
2.2 Relasi Tokoh: Jeng Yah - Roemaisa .....	22
2.3 Relasi Tokoh: Jeng Yah – Idroes Moeria .....	24
2.4 Relasi Tokoh: Jeng Yah - Soeraja.....	31
2.5 Relasi Tokoh: Jeng Yah - Rukayah .....	38



2.6 Relasi Tokoh: Jeng Yah - Sentot .....	41
<b>BAB III MAKNA PEREMPUAN DAN KRETEK DALAM NOVEL <i>GADIS KRETEK</i> KARYA RATIH KUMALA .....</b>	<b>44</b>
3.1 Perempuan dan Kesetaraan dalam <i>Gadis Kretek</i> .....	45
3.1.1 Perempuan sebagai Peracik Formula Saus Kretek.....	45
3.1.2 Perempuan sebagai Pelinting .....	48
3.1.3 Perempuan sebagai Pengkretek.....	51
3.1.4 Perempuan sebagai Pemimpin Pabrik Kretek.....	57
3.2 Perempuan dan Kebebasan .....	60
<b>BAB IV SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>67</b>
4.1 Simpulan .....	67
4.2 Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Relasi Tokoh Jeng Yah dan Lebas.....	21
Bagan 2.2 Relasi Tokoh Jeng Yah dan Idroes Moeria.....	29
Bagan 2.3 Relasi Tokoh Jeng Yah dan Soeraja .....	35
Bagan 2.4 Relasi Tokoh Jeng Yah dan Rukayah .....	39



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena menarik dalam khazanah sastra Indonesia akhir-akhir ini adalah munculnya sejumlah karya sastra yang bernafaskan mengenai perempuan, antara lain, adalah *Layar Terkembang* (1937) karya Sutan Takdir Alisjabana, *Belenggu* (1940) karya Armijn Pane, *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) karya Ahmad Tohari, dan *Saman* (1998) karya Ayu Utami. Munculnya karya sastra yang menceritakan tentang perempuan yang dilatarbelakangi oleh sejarah dikarenakan terdapat perbedaan pandangan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan.

Perempuan sebagai makhluk ciptaan Tuhan merupakan sosok yang mempunyai dua sisi. Sisi Pertama, perempuan adalah keindahan. Segala pesona yang dimilikinya dapat membuat laki-laki tergila-gila olehnya, tidak jarang mereka berkenan atau rela untuk melakukan apapun demi seorang perempuan, dan di sisi Kedua, perempuan merupakan sosok yang lemah. Keadaan seperti ini yang menyebabkan beberapa laki-laki mengambil celah tersebut untuk memanfaatkan perempuan. sehingga, dengan adanya kelemahan yang dimiliki perempuan, tidak jarang pula laki-laki mengeksploitasi kecantikannya.

Banyaknya pendapat yang beredar di masyarakat mengenai diri perempuan itu sendiri. Pendapat inilah yang menyebabkan perempuan semakin terpinggirkan. (Fakih, 2004:16) menyatakan bahwa kebanyakan perempuan masih

dipandang sebagai makhluk Tuhan kelas dua, misalnya perempuan tidak perlu menuntut ilmu terlalu tinggi sebab pada akhirnya pun akan ke dapur juga. Ariavia (2003:4) menyatakan bahwa perempuan telah dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai *liyan* atau memiliki jenis kelamin yang kedua. Jenis ini telah dilabelkan lemah, tidak bisa dipercaya, perlu dilindungi dan tidak mandiri.

Perempuan dengan segala dinamikanya seakan menjadi sumber inspirasi yang tidak akan pernah habis. Di mana pun keberadaannya perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan begitupun di dalam dunia karya sastra. Dalam karya sastra, tokoh perempuan seakan memiliki daya tarik tersendiri, berbagai permasalahan yang dihadapi dan cara (pemikiran) mereka dalam mengatasi persoalan, memiliki ciri yang berbeda dari laki-laki. Salah satu karya sastra yang mengangkat mengenai isu keperempuanan adalah *Gadis Kretek*.

*Gadis Kretek* merupakan novel karya Ratih Kumala yang diterbitkan pada tahun 2012. Melalui karya ini pula Ratih menjadi peserta yang masuk dalam nominasi Katulistiwa Literary Award 2012. Hal tersebut yang membuat *Gadis Kretek* menjadi fenomenal pada kala itu. *Gadis Kretek* menggambarkan perempuan tidak selalu menjadi makhluk inferior, tetapi juga mampu menjadi subjek superior. Diceritakan dalam novelnya bahwa tokoh perempuan di sini memiliki hubungan yang erat dengan kretek (tembakau).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kretek memiliki hubungan yang sangat erat dengan laki-laki, seakan keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Kretek telah dikenal masyarakat Indonesia bahkan jauh sebelum zaman kemerdekaan. Di kala itu, kretek hanyalah sebatas “kretek” tidak ada



konsekuensi moral atau pun etika meski wanita yang mengkonsumsinya. Kretek menjadi hal yang dapat dan bisa saja dikonsumsi oleh semua orang tanpa memandang jenis kelamin. Namun kian diamati, lelaki menjadi ikon sebagai “pengguna kretek” dalam setiap iklan kretek di Indonesia. Mengkretek menjadi hal yang pantas dan wajar jika dilakukan oleh kaum pria tanpa adanya berbagai macam penilaian negatif. Handayani (2012:231)

Kenyataan tersebut berbeda dengan cerita yang tersaji dalam novel *Gadis Kretek* yang menampilkan tokoh utama perempuan yang bergelut di sektor publik yang biasanya digeluti oleh laki-laki yaitu kretek. Hal tersebut tentunya memunculkan suatu ketertarikan tersendiri karena mengaitkan kretek yang berhubungan dengan laki-laki namun dihadirkan dalam sisi perempuan. Melihat dari pemaparan yang tersaji mengenai isi dalam novel *Gadis Kretek* membuat peneliti ingin menjadikannya sebagai objek penelitian, ada beberapa alasan mengapa peneliti ingin meneliti novel *Gadis Kretek*, yaitu

Pertama, *Gadis Kretek* menampilkan tokoh utama perempuan bernama Dasiyah (Jeng Yah). Ia tampil sebagai perempuan yang mandiri, mengelola sebuah perusahaan Kretek Gadis milik ayahnya, Idroes Moeria. Kretek yang identik dengan kekerasan laki-laki itu dikelola dengan baik oleh seorang gadis belia yang cantik. Dia tidak hanya sekedar mengelola tetapi juga memimpin perusahaan Kretek Gadis sehingga menjadi sebuah perusahaan kretek terkenal dengan cita rasa tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tokoh perempuan dalam novel ini memiliki peran yang penting dalam sejarah perkembangan bisnis kretek pada masa itu (sebelum masa kemerdekaan). Dengan

kata lain perempuan tidak dihadirkan sebagaimana perempuan yang selama ini terintimidasi oleh keberadaan laki-laki. Perempuan yang biasanya dianggap lemah ternyata dapat melakukan hal-hal yang tidak disangka oleh laki-laki, misalnya menjadi penerus sebuah pabrik kretek yang pada waktu itu kebanyakan dipimpin oleh sosok laki-laki bahkan memiliki pesaing yang dipimpin oleh laki-laki juga. Hal ini membuktikan bahwa hal-hal yang biasanya dilakukan oleh laki-laki berganti peran menjadi peran perempuan. Keadaan tersebut membuktikan bahwa adanya perjuangan perempuan dalam upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender dan menghargai perempuan sebagai individu yang tangguh dan tidak lemah yang mampu untuk memimpin sebuah usaha dagang. Usaha dagang atau biasa disebut dengan usaha bisnis ini pada masa itu masih menjadi lahan laki-laki.

Kedua, adanya penggunaan perempuan sebagai subjek di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui sampul dan juga judul yang menyelimuti buku menawarkan sesuatu yang sangat berbeda. Sosok seorang gadis yang sedang mengkretek. Kretek dianggap sebagai sebuah bagian dari budaya bangsa Indonesia yang melekat sejak zaman dahulu.

Kedua hal problematik inilah yang menarik untuk diteliti dan dimaknai dalam penelitian ini. Sudah dijelaskan pada poin sebelumnya bahwa perempuan dalam novel ini melakukan hal-hal yang berhubungan dengan dunia kretek sekaligus memiliki peran dalam ruang publik, yaitu sebagai pemimpin pabrik kretek. Hal ini menjadi penggambaran wajah baru dari penggambaran perempuan yang selalu terintimidasi oleh keberadaan laki-laki yang kebanyakan menguasai ruang publik.

Penggambaran perempuan dalam *Gadis Kretek* yang memiliki hubungan dengan kretek yang diceritakan melalui relasi antartokoh yang masih berhubungan dengan keseharian tokoh perempuan. Sehingga, dapat diketahui bagaimana aktivitas tokoh perempuan yang memiliki keterkaitan dengan kretek. Dalam hal ini untuk mengungkap bagaimana pandangan para tokoh terhadap tokoh utama sebagai bentuk perwujudan bagaimana aktivitas perempuan dihadirkan. Maka, diperlukan sebuah pendekatan untuk menganalisis hal tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti menggunakan pendekatan Kritik Sastra Feminis sebagai penganalisisnya. Hal itu mengacu pada Djajaneegara (2000:51) bahwa kritik sastra feminis dapat dilakukan dengan mengidentifikasi bagaimana relasi antar tokoh terhadap tokoh perempuan. Dalam hal ini pandangan para tokoh terhadap tokoh perempuan sangat dibutuhkan karena melalui hal tersebut dapat menghadirkan bagaimana aktivitas perempuan dan kretek digambarkan melalui relasi tokoh. Kemudian mengaitkan hal tersebut melalui perspektif Kritik Sastra Feminis, sehingga dapat diketahui bagaimana perempuan dan kretek digambarkan dalam novel.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas perempuan dan kretek melalui relasi antartokoh dalam novel *Gadis Kretek*?



2. Bagaimanakah perspektif kritik sastra feminis terhadap aktivitas perempuan dan kretek dalam novel *Gadis Kretek*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengungkap bagaimana aktivitas perempuan dan kretek melalui relasi antartokoh dalam novel *Gadis Kretek*.
2. Mengungkap bagaimana perspektif kritik sastra feminis terhadap aktivitas perempuan dan kretek dalam novel *gadis Kretek*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain, baik yang ingin mengkaji *Gadis Kretek*, maupun penelitian mengenai bagaimana bentuk representasi perempuan untuk mengkaji karya sastra yang lain. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami dan mendapatkan wawasan lebih mengenai bagaimana representasi perempuan dan kretek yang dihasilkan ketika menarik cerita tersebut melalui acuan teori kritik sastra feminis, sehingga pembaca dalam memaknai ceritanya pun lebih baik dan faham akan cerita dan memiliki pandangan lain mengenai cerita yang ada di dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.



## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian pustaka, maka ditemukan beberapa penelitian terkait dengan objek peneliti ini, yaitu;

Saputro (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Perempuan Publik dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Analisis Kritik Sastra Feminis” ingin mengungkapkan bagaimana kedudukan perempuan dihadirkan di dalam masyarakat. Saputro mengungkapkan bagaimana sosok perempuan dalam cerita dengan perempuan dalam lingkungan sosial, dalam hal ini Saputro membandingkan kedua keadaan tersebut untuk mencari bagaimana sosok sebenarnya tokoh Jeng Yah jika dilihat dari kesehariannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminis sosialis untuk menganalisis data-data yang ada. Perempuan dalam ruang publik (dalam hal ini menguasai pabrik kretek) merupakan bentuk dari perjuangan perempuan untuk dapat menguasai alat-alat produksi. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada kedudukan tokoh perempuan dalam keluarga dan masyarakat dengan cara mengidentifikasi tujuan hidup tokoh perempuan tersebut. Relasi antara penelitian yang dilakukan Saputro dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji bagaimana perempuan dihadirkan namun pembeda diantara keduanya adalah jika Saputro menghadirkan perempuan dengan cara mencari bagaimana kedudukannya melalui perilaku serta watak tokoh perempuan dari gambaran yang langsung diberikan oleh penulis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk menemukan bagaimana bentuk representasi perempuan yang

memiliki keterkaitan dengan kretek dengan melihat bagaimana aktivitas perempuan melalui relasi antar tokoh yang ada di dalamnya.

Kasido (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Tinjauan Feminisme dan Nilai Pendidikan” ingin mengungkap tentang adanya kesetaraan gender, pengangkatan profil perempuan serta nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam skripsi ini peneliti juga ingin menunjukkan bagaimana gambaran kehidupan perempuan di tengah lingkungan budaya patriarki yang ada dalam karya sastra berdasarkan perspektif feminisme kesetaraan gender. Peneliti dalam skripsinya membahas mengenai kehidupan sosial perempuan melalui tinjauan Feminisme dan membongkar unsur-unsur dalam novel untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya. Pada intinya penelitian yang dilakukan oleh Kasido memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada pembongkaran unsur-unsur yang terkandung dalam novel, namun yang menjadi pembeda adalah pada penelitian yang akan saya lakukan hanyalah berfokus pada bagaimana perempuan dihadirkan dalam novel dengan melihat bagaimana hubungannya dengan kretek melalui aktivitas perempuan yang berdasar pada relasi tokoh terhadap tokoh perempuan, sehingga dapat diketahui bagaimana representasi perempuan dan kretek dihadirkan dalam novel.

Luxman, dkk (2014) dalam artikelnya yang berjudul “Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Kajian Antropologi Sastra” mengemukakan mengenai sebagian besar mata pencaharian masyarakat Jawa yang ditunjukkan melalui isi novel tersebut merupakan buruh pabrik kretek. Hal ini

yang menjadi fokus peneliti karena ingin mengungkap apakah adanya keterkaitan antara subjek utama dalam novel dengan keadaan lingkungan yang mendasari pemicu keadaan tersebut. Secara tidak langsung penelitian ini juga mengaitkan bagaimana keadaan sosial masyarakat Jawa dengan bagaimana masyarakat Jawa dalam cerita. Jika penelitian yang dilakukan oleh Luxman dkk hanya menitikberatkan bagaimana budaya masyarakat Jawa ditampilkan oleh pengarang dalam novel *Gadis Kretek* maka bisa dipastikan bahwa penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Karena dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak menitikberatkan pada suatu budaya melainkan keseluruhan cerita yang menceritakan penggambaran perempuan dan kretek dalam ranah domestik yang akan diidentifikasi melalui aktivitas yang melibatkan relasi antar tokoh dengan tokoh perempuan. Sehingga, pemaknaan yang akan didapatkan lebih spesifik dan dapat mengetahui bagaimana aktivitas yang dihadirkan melalui relasi tokoh tersebut dapat menampilkan bagaimana representasi perempuan dan kretek digambarkan dalam novel.

#### 1.5.2 Batasan Konseptual

Pada penelitian ini, batasan konseptual diperlukan untuk peneliti guna membatasi permasalahan yang akan diulas pada penelitian ini. Perempuan menurut KBBI adalah jenis kelamin, yakni orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Sedangkan kretek menurut KBBI adalah benda yang terbuat dari tembakau dan cengkih yang mengeluarkan asap. Mengacu pada dua batasan konseptual tentang perempuan



dan kretek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perempuan yang sejatinya hanya berkulat dalam hal rumah tangga dapat melakukan suatu hal yang identik dengan laki-laki. Maka dapat dikatakan bahwa perempuan dan kretek di sini memfokuskan untuk mengetahui bagaimana perempuan digambarkan sebagai perempuan yang mandiri, pengelola sebuah perusahaan 'Kretek Gadis' milik Bapak. Kretek yang selalu dikaitkan keberadaannya dengan laki-laki dapat dikelola dengan baik oleh Jeng Yah bahkan mampu membuat pabrik kretek tersebut menjadi sangat terkenal karena salah satu merk kretek yang diciptakannya. Oleh karena itu, fokus penelitian ini akan ditekankan pada bagaimana aktivitas perempuan dan kretek yang akan ditekankan pada pandangan kritik sastra feminis terhadap aktivitas perempuan dan kretek.

### 1.6 Landasan Teori: Kritik Sastra Feminis

Untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dan kretek dihadirkan dalam novel *Gadis Kretek*, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kajian kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis sejatinya bersumber dari gerakan politik, yang disebut feminisme. Secara leksikal feminisme berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (Moeliono, 198:241).

Lahirnya Kritik Sastra Feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang awalnya muncul di Amerika Serikat tahun 1700-an (Madsen, 2000:1, dalam Wiyatmi). Pendekatan feminisme hanya membatasi diri pada masalah perempuan yang menginginkan kesetaraan gender, sementara itu, dikenal



pula Kritik Sastra Feminis, keduanya sama-sama membicarakan perempuan. Hanya saja, Kritik Sastra Feminis mempunyai jangkauan yang lebih luas, karena Kritik Sastra Feminis tidak hanya membicarakan tuntutan perempuan kepada laki-laki saja tetapi juga menerima alasan mengapa perempuan melakukan sesuatu hal.

Menurut Djajanegara (2000:27), Kritik Sastra Feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkial yang dominan.

Kritik Sastra Feminis mempunyai berbagai macam ragam. Pada dasarnya, ragam kritik feminis merupakan cara menafsirkan suatu teks. Ragam yang paling banyak dipakai adalah (1) Kritik Ideologis, ragam ini melibatkan perempuan, terutama kaum feminis sebagai pembaca. Kemudian, yang menjadi pusat perhatian adalah alasan mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra. (2) Ragam kritik yang menganalisis penulis perempuan. Pokok kajian dalam ragam ini adalah sejarah karya sastra perempuan, gaya penulisan, tema, genre, struktur penulis perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan; (3) Ragam Kritik Sastra Feminis-sosialis atau dikenal pula kritik sastra feminis-marxis. Ragam ini mencoba menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra lama adalah manusia yang tertindas, tenaganya dimanfaatkan untuk kepentingan kaum laki-laki tanpa menerima imbalan. (4) ragam kritik sastra feminis-psikoanalitik. Pada ragam ini

kaum feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya mengidentifikasi atau menempatkan dirinya dengan tokoh perempuan, sedang tokoh perempuan umumnya cermin penulisnya (Djajanegara, 2005:28-33).

Tugas kritik sastra feminis adalah untuk membongkar hegemoni patriarki yang dalam situasi sehari-hari merupakan kebiasaan anggapan umum. Melalui kritik sastra feminis dapat dilakukan desentralisasi konstruk menuju harkat manusia yang universal, bebas separasi gender, bersuasana objektif dan netral (Hellwig, 1970: 16).

Teori feminis pada prinsipnya merupakan teori sosial karena didasarkan pada asumsi mengenai pengelompokan sosial, laki-laki dan wanita. Dalam perkembangannya, teori Feminis itu memperlihatkan tiga kecenderungan. Pertama, kecenderungan melihat kontinuitas antara pengalaman sosial seorang wanita sebagai wanita dengan proses pemahaman sastranya (Culler, 1983:46, 51). Teori ini menyiratkan anggapan bahwa wanita mempunyai persepsi yang berbeda dari laki-laki dalam melihat dunia. Kedua, kecenderungan menganggap sejajar pembacaan laki-laki dengan wanita. Dalam kerangka teori ini wanita dianggap berusaha menunjukkan bahwa diri mereka mampu bekerja lebih baik daripada laki-laki meskipun kriteria objektif yang digunakan sama (Culler, 1983:58). Ketiga, kecenderungan melihat usaha subversif dari wanita untuk menumbangkan struktur yang dibangun oleh laki-laki (Culler, 1983:58). Teori ini disebut juga dengan teori dekonstruktif.

Penggunaan teori feminis tersebut di harapkan mampu memberikan pandangan-pandangan baru, terutama yang berkaitan dengan bagaimana karakter

perempuan di wakili dalam *Gadis Kretek*, terutama karena *Gadis Kretek* lahir dari pemikiran tokoh-tokoh dalam cerita, namun tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* cenderung jauh dari kepentingan politik patriarki baik dalam kehidupan mereka sebagai seorang individu atau di dalam masyarakat.

Adanya kecenderungan feminisme yang kuat dalam *Gadis Kretek* menyebabkan peneliti berasumsi bahwa kritik sastra feminis merupakan pendekatan yang tepat. Selain itu penelitian ini akan menggunakan tinjauan unsur instrinsik yakni pengidentifikasian aktivitas perempuan terhadap kretek melalui relasi antar tokoh yang terlibat dalam bagaimana representasi perempuan dihadirkan.

### 1.7 Metode Penelitian

Secara umum, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang secara operasional menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 53)

Berdasarkan dari pemahaman di atas, penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

#### 1. Penentuan Objek Penelitian

Objek material penelitian ini merupakan novel berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Novel tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia dengan tebal 275 halaman. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2012. Penentuan novel *Gadis Kretek* sebagai objek penelitian ini



dilakukan adalah dengan mempertimbangkan bahwa teks tersebut secara tidak langsung menghadirkan bagaimana pencitraan perempuan yang dihadirkan dalam novel.

## 2. Pencarian dan Pemilihan Data

Pencarian data yang dilakukan melalui sumber referensi yang dimaksudkan untuk menambah wawasan peneliti terhadap hal-hal yang berkaitan dengan objek sehingga penelitian ini mempunyai dasar-dasar yang kuat. Data-data yang dikumpulkan, kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data-data yang dirasa penting sebagai bagian dari perangkat objek yang diujikan atas teori sehingga dapat memperjelas struktur dan dapat ditarik pemaknaan dalam *Gadis Kretek*.

Data primer dalam penelitian ini adalah teks *Gadis Kretek*. Data primer diperoleh dengan melakukan pembacaan terhadap teks tersebut. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah segala data yang terkumpul yang merupakan data pendukung yang relevan bagi proses analisis dan penyusunan laporan penelitian. Data sekunder tersebut, antara lain, merupakan data-data yang didapatkan melalui bacaan yang berhubungan dengan bagaimana struktur dalam novel, perempuan dalam ekonomi, perempuan dalam sosial, perempuan dalam hubungannya dengan kretek, dan bacaan-bacaan lainnya yang membahas mengenai representasi perempuan dan kretek.

### 3. Analisis Objek

Hasil pencarian data yang telah dikumpulkan melalui metode pembacaan dan pengamatan terhadap novel tersebut dilanjutkan pada tahap analisis, dengan tahapan sebagai berikut.

Pertama, mengidentifikasi bagaimana aktivitas perempuan terhadap kretek yang dihadirkan melalui relasi antar tokoh dan juga melalui penggambaran yang sesuai dengan yang tertulis di teks. Dari hasil analisis tersebut maka akan terlihat bagaimana sikap perempuan yang dihadirkan dalam novel.

Kedua, hasil pencarian data yang dikumpulkan melalui pengidentifikasian di atas dapat dilanjutkan pada tahap analisis terkait dengan aktivitas perempuan terhadap kretek dalam novel serta mengaitkannya melalui perspektif kritik sastra feminis.

Ketiga, melalui dua hal tersebut dapat diketahui bagaimana perempuan dan kretek digambarkan dalam novel.

#### 1.8 Sistematik Penyajian

Gambaran umum sistematik penyajian laporan ini sebagaimana berikut.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan gambaran umum mengenai latar belakang dilakukannya penelitian ini, penjabaran tentang masalah yang diteliti, penggunaan teori yang sesuai sebagai landasan berpikir sebagai metode yang relevan untuk mendukung penelitian. Selain itu, terdapat penjabaran mengenai tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, serta terdapat batasan konseptual untuk membatasi masalah dalam penelitian dan juga data-data pendukung keterangan tentang objek penelitian yang terangkum dalam tinjauan

pustaka. Bab II merupakan identifikasi yang berisikan aktivitas perempuan terhadap kretek yang didapatkan melalui relasi antar tokoh terhadap tokoh perempuan. Identifikasi tersebut dibagi menjadi enam subbab yang terdiri dari relasi dari antartokoh yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan. Hal tersebut difungsikan untuk memudahkan peneliti dalam menemukan aktivitas perempuan dan kretek yang merupakan suatu tindakan sebagai wujud pembuktian perempuan terhadap kesetaraan gender. Bab III berisikan pembahasan mengenai bagaimana perspektif kritik sastra feminis dalam membaca aktivitas perempuan dan kretek yang dihadirkan dalam novel. Bab IV berisikan penutup dari semua masalah yang sudah dibahas yang terdiri dari simpulan dari seluruh hasil penilaian dan saran-saran yang peneliti harapkan dari penelitian ini.



## BAB II

### IDENTIFIKASI PEREMPUAN DAN KRETEK MELALUI RELASI ANTARTOKOH

Penceritaan dalam novel *Gadis Kretek* memiliki beberapa relasi yang saling berkaitan. Relasi tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas yang menunjukkan perempuan dan kretek melalui relasi antartokoh. Pada bab ini terdapat enam subbab yang masing-masing berisikan mengenai relasi Jeng Yah dan antartokoh yang lainnya.

#### 2.1 Relasi Tokoh : Jeng Yah - Lebas

*Gadis Kretek* memiliki tokoh sentral di dalamnya, yaitu tokoh utama perempuan yang bernama Dasiyah atau Jeng Yah. Namun pada hakikatnya kemunculan tokoh utama perempuan tidak lepas dari adanya tokoh Lebas sebagai pencerita dalam novel. Sehingga, kehadiran tokoh Lebas mampu membuat tokoh utama perempuan menjadi sentral cerita dalam novel, sekaligus menentukan jalannya cerita.

Diceritakan bahwa Lebas merupakan putra bungsu dari pengusaha kretek terbesar di Indonesia yang bernama Soeraja. Lebas merupakan seorang pekerja seni yang sering membuat film-film pendek. Ketika Romonya sekarat, dalam tidurnya, dia memanggil sebuah nama yang sangat asing dan tidak pernah ia ketahui, yaitu Jeng Yah. Nama tersebut spontan membuat penasaran Lebas sehingga dia berinisiatif untuk mencari tahu siapa sebenarnya sosok Jeng Yah

yang selalu diigau-igaukan oleh Romonya. Rasa keingintahuannya akan sosok Jeng Yah membuat Lebas memiliki pandangan tersendiri terhadap Jeng Yah. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

“Mungkin, Jeng Yah mukul semprong ke kepala Romo waktu itu, bukan lantaran cemburu. Ingat kan, Jeng Yah II (Rukayah) bilang kalau Jeng Yah I langsung ingin pergi ke Kudus setelah menghisap Kretek Djagad Raja? Kurasa Jeng Yah tidak datang dalam rangka cemburu dan ingin membalas dendam sebab Romo menikahi gadis lain. Kurasa... dia Cuma bereaksi yang sama dengan kita, ketika kita menghisap Kretek Gadis ini. Dia kaget, sama seperti kita, sebab kedua kretek tersebut rasanya sama. Dan itu berarti Cuma ada satu penjelasan: Jeng Yah sudah tahu kalau Romo membocorkan formula saus rahasia kepada Mbah Djagad.” (Ratih, 2012:267)

Berdasarkan kutipan di atas kita dapat mengetahui bahwa Lebas memiliki pandangan bahwa Jeng Yah melakukan suatu tindakan kekerasan yaitu memukul jidat Romonya dengan semprong petromaks demi mempertahankan hasil karya yang berupa formula saus kretek. Jeng Yah mencoba mempertahankan Formula saus kretek milik pabriknya yang telah dicuri oleh Romo Lebas. Hal ini dikarenakan formula saus yang dicuri itu merupakan formula saus andalan yang banyak disukai oleh para penikmat kretek.

“Romo kita sempat jadi orang kepercayaan Pak Idroes Moeria. Dia sempat kerja buat Kretek Gadis, bahkan sempat punya hubungan cinta sama Jeng Yah I. Dia mungkin tahu formula saus Kretek Gadis, yang ketika itu sangat populer dan menjadi kretek nomor satu di kota M, Jawa Tengah, dan Jogja. Dan ketika ia kongsi dengan Mbah Djagad, Romo membocorkan formula saus Kretek Gadis yang diketahuinya kepada Mbah Djagad. Itulah sebab, nama Romo bisa muncul di bungkus kretek, meskipun Romo tidak punya modal uang,” ujarku panjang lebar. (Ratih, 2012: 268)

Kutipan di atas menjadi bukti bahwa formula tersebut merupakan formula saus kretek yang sangat populer. Formula saus kretek yang dihasilkan oleh Jeng

Yah beserta Bapaknya dalam pabrik Kretek Gadis begitu terkenal hingga ke beberapa Kota, membuat kretek yang diproduksinya banyak diminati.

Relasi antara Jeng Yah dengan Lebas yang berkaitan dengan kretek terdapat pada aktivitas meracik formula saus. Sebagai seorang laki-laki, Lebas penasaran terhadap kehebatan Jeng Yah dalam meracik formula saus yang pada akhirnya formula itu digunakan juga di pabriknya.

Keberhasilan Jeng Yah dalam meracik formula saus kretek disebabkan ia adalah seorang perempuan yang memiliki insting kuat dalam memahami cita rasa cengkeh beserta sausnya. Meskipun sepanjang sejarah, peracik kretek lebih dikenal dengan sosok laki-laki. Berdasarkan kutipan di atas peneliti menemukan adanya aktivitas perempuan terhadap kretek yang dilakukan oleh Jeng Yah berupa aktivitas meracik formula saus kretek.

Dalam teks disebutkan bahwa pada tahun 1880an seorang lelaki bernama Pak Haji Djamari, sebagai penduduk Kudus Jawa Tengah dikenal sebagai penemu dan perintis kretek.<sup>1</sup> Awal mula ditemukan kretek oleh Pak Haji Djamari yaitu ketika dia merajang cengkeh dan mencampurkannya dengan tembakau rajang yang lalu dilinting dengan klobot. Api yang menyulut dan menghabiskan batang lintingan itu menghasilkan suara *kretek-kretek*. Suara tersebut merupakan efek dari rajangan cengkeh yang terbakar. Dari suara itulah nama kretek kemudian menjadi khas dan dikenal masyarakat luas.

---

<sup>1</sup> Perintis kretek legendaris Djamhari atau Djamahri berasal dari Kudus 1870-1880 menemukan kretek campuran tembakau dan rajangan cengkeh. Lihat Badil, Rudy. 2011. *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Hlm. Vi



Pak Haji Djamari memperlakukan kretek tidak hanya sekedar sebagai kebiasaan, melainkan menjadi sarana pengobatan bagi dirinya yang mengidap gangguan sesak napas.

“Dulu, di Kudus ada Pak Haji Djamari. Dia hidup tahun 1880-an...,” Dasiyah mendengarkan Soeraja mendongeng tentang kretek. Bagaimana lelaki bernama Djamari itu sesak napas, dan mencari cara memasukkan *wur* (cengkeh) ke paru-parunya. (Ratih, 2012: 179)

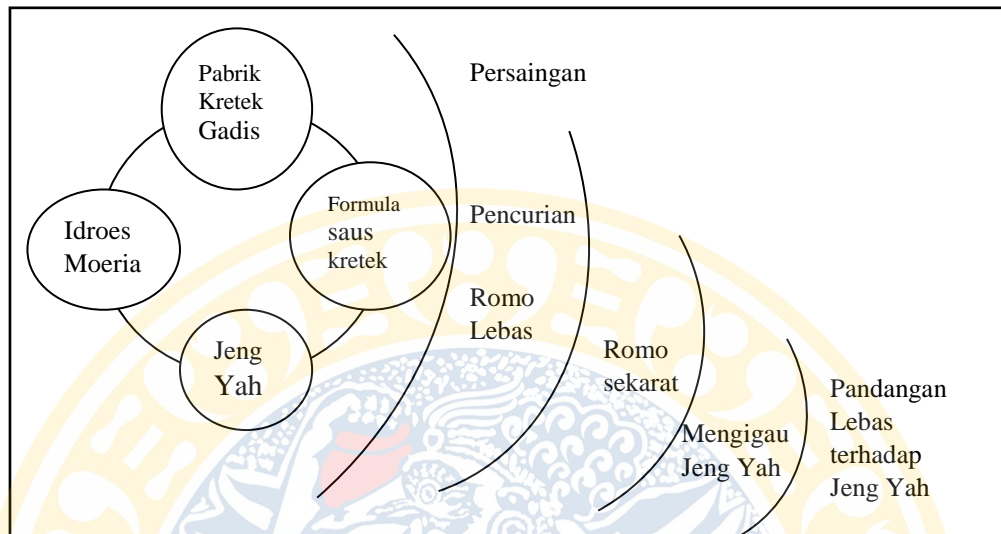
Budaya kretek sebagai pengobatan tradisional<sup>2</sup> yang ditemukan oleh Pak Haji Djamari tampak juga dilakukan oleh tokoh Mak Iti sebagai dukun bayi yang percaya pada hal-hal supranatural.

Kelahiran Jeng Yah yang ditangani oleh Mak Iti diperlakukan secara tradisional. Hal ini ditampakkan pada penjagaan ari-ari Jeng Yah yang disertai dengan tradisi. Ketika ari-ari Jeng Yah diketahui hilang Mak Iti meminta disediakan segelas teh pahit dan sebungkus Kretek Mendak. Kretek itu dinyalakan tetapi hanya dibiarkan habis sendiri. Melalui asap kretek yang mengepul itulah kejadian yang sebenarnya dapat dilihat oleh Mak Iti sehingga diketahui bahwa ari-ari Jeng Yah dicuri oleh saingan Idroes Moeria yaitu keluarga Lebas.

Relasi tokoh Jeng Yah dengan Lebas secara jelas dapat dilihat pada bagan berikut. Pembacaan bagan dapat dilakukan dari kiri ke kanan.

---

<sup>2</sup> Pengobatan tradisional melalui kretek yang mengandung kemenyan dianggap mampu mengkomunikasikan manusia dengan hal-hal yang berbau gaib. Sehingga, dapat dilihat hal-hal yang tidak ditampakkan secara nyata. Lihat Mohamad Sobary “Budaya dalam Selinting Rokok” dalam Badil, Rudy. 2011. *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Hlm. xiii

**Bagan 2.1 Relasi Tokoh Jeng Yah – Lebas**

Bagan di atas menunjukkan adanya pola garis yang semakin ke kanan semakin menyempit. Peran Jeng Yah dapat digambarkan pada lingkaran pertama bagian bawah, sebagai perempuan. Hal ini berkaitan dengan anggapan bapak sebelumnya bahwa perempuan adalah sosok yang lemah. Sedangkan, bapak (Idroes Moeria) sebagai laki-laki digambarkan pada posisi yang lebih tinggi dari Jeng Yah. Relasi antara Jeng Yah dengan Lebas dikaitkan melalui garis bentuk orbit yang semakin ke kanan semakin menyempit yaitu pencurian yang dilakukan oleh Romonya Lebas, keadaan sekarat Romonya Lebas, dan igauan Romonya Lebas, mengakibatkan adanya pandangan Lebas terhadap Jeng Yah.

Berdasarkan posisi orbit yang semakin ke bawah menunjukkan bahwa posisi Lebas berada pada tingkatan yang lebih rendah daripada Jeng Yah. Dengan demikian, Jeng Yah yang mulanya dianggap sebagai perempuan yang lemah dan memiliki kecerdasan yang rendah dengan ketrampilannya menciptakan suatu

formula saus kretek yang menjadi andalan dalam pabrik kreteknya. Adapun Lebas yang mulanya sebagai laki-laki yang dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi pada akhirnya menjadi rendah. Hal ini merupakan akibat kejadian yang menimpa diri dan keluarganya yaitu terbongkarnya aib yang selama ini ditutupi oleh Romonya.

## 2.2 Relasi Tokoh: Jeng Yah – Roemaisa

Tokoh Roemaisa disini adalah Ibu dari Dasiyah atau Jeng Yah. Roemaisa tidak pernah memaksakan kehendak Dasiyah untuk ikut turun serta dan terjun menggeluti usaha kretek Bapaknya. Roemaisa juga selalu membebaskan Dasiyah dalam menentukan pilihan hidupnya, dia tidak ingin campur tangan di dalam kehidupan putrinya tersebut. Namun dengan sendirinya, Roemaisa selalu melihat bahwa Dasiyah melinting kretek untuk ayahnya bahkan serta merta mengajak adiknya untuk ikut serta membantu. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini.

“Hari ini kamu ngelinting saja, biar bisa dapat sari kretek yang banyak buat Bapak, ya?” Akhirnya Rukayah menurut. Roemaisa heran melihat dua putrinya jadi demikian rajin, sampai-sampai harus mengingatkan mereka untuk makan siang. Setelah itu, mereka melinting lagi. Bahkan diselingi bermain pun tidak. Ketika teman sekolah Dasiyah datang, Dasiyah tidak ikut main. Rukayah yang kelihatannya mulai bosan melinting, memandang mbakyunya dengan tatapan *aku-kepingin-dolan*. (Ratih, 2012:133)

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana Roemaisa melihat Jeng Yah sebagai gadis yang rajin bahkan cenderung melupakan kebutuhannya sendiri, yaitu makan secara teratur. Roemaisa melihat bahwa Dasiyah tidak seperti gadis



pada umumnya yang kerap menyukai bermain-main dengan teman sebayanya, dia justru sibuk melinting kretek untuk Bapakny.

Hal tersebut menjelaskan bahwa Roemaisa memandang Dasiyah sebagai gadis yang berbeda dengan gadis seusianya. Karena gadis pada umumnya yang berusia seperti Dasiyah pastilah memiliki ketertarikan untuk bermain dengan teman sebayanya meskipun hanya untuk sekedar mengisi waktu luangnya. Kegiatan bermain ini, seperti hal yang dilakukan oleh Rukayah, adik kandung Dasiyah. Adiknya ini justru ingin bergabung dengan teman-temannya. Akan tetapi, Dasiyah lebih memilih untuk meneruskan pekerjaan melintingnya. Terlihat jelas bahwa rentang umur antara Dasiyah dan Rukayah tidak berbeda jauh, akan tetapi perilaku Dasiyah berbeda dengan Rukayah.

Aktivitas yang berkaitan dengan kretek yang ada pada relasi antara Jeng Yah dengan Roemaisa adalah aktivitas melinting. Ketekunan Jeng Yah dalam melinting kretek membuatnya dipandang sebagai perempuan muda yang berbeda, karena cenderung tidak memiliki hasrat yang sama dengan adiknya, yaitu bermain melainkan sibuk membuat lintingan kretek untuk Bapakny.

### **2.3 Relasi Tokoh: Jeng Yah – Idroes Moeria**

Dalam novel ini sosok Idroes Moeria merupakan Bapak dari tokoh Jeng Yah yang sejatinya masih berpegang teguh pada stereotipe mengenai perbedaan gender dalam menjalankan suatu usaha. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Ia mau diberi apa pun, laki-laki maupun perempuan. Tapi, setelah ia berdiam di Koble selama kurang lebih dua tahun, ia lebih

berharap punya anak laki-laki. Seperti orang-orang pada zaman itu, Idroes Moeria makin percaya, bahwa anak laki-laki akan menjadi lebih kuat, bisa diandalkan, dan bakal jadi kepala keluarga yang lebih tangguh untuk jadi pemimpin (ketimbang anak perempuan). (Ratih, 2012:104)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dikatakan bahwa Idroes Moeria menganggap bahwa kehadiran Dasiyah atau Jeng Yah pada saat itu tidak dapat diandalkan karena dia perempuan. Akan tetapi pendapat Idroes Moeria mengenai hal itu kian berubah seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini dibuktikan oleh kutipan dibawah ini.

Ketika Dasiyah berusia 10 tahun, gadis mungil itu sudah mahir melinting kretek. Dia biasa bergaul dengan para pelinting sejak kecil. Sejak ia bisa jalan dan membuat para pelinting khawatir anak kecil itu terjatuh karena belum seimbang. Kini, Dasiyah menjadi gadis yang lincah, sebagaimana Rukayah, adiknya. Kedua gadis cilik itu kerap menyambangi para pelinting, dan bermain dengan cengkih dan tembakau. Mereka mengambil alat pelinting dan Dasiyah mulai melinting, sementara Rukayah menjadi penggunting yang meratakan tembakau yang bercerabut. (Ratih, 2012: 127)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Idroes Moeria membebaskan Dasiyah berkeliaran di dalam pabrik dan bergaul dengan para pelinting sejak kecil bahkan pada usia 10 tahun ia sudah mahir melinting kretek. Dapat diketahui bahwa pada zaman itu kebanyakan dari para pelinting adalah orang dewasa yang sudah mengerti bagaimana caranya melinting kretek. Namun, Idroes Moeria memberikan kepercayaan pada Dasiyah disaat dia masih kecil untuk mempelajari bagaimana caranya melinting kretek. Sikap Idroes Moeria tersebut sangat kontras dengan orang tua pada jaman itu yang cenderung tidak memperbolehkan anak gadisnya untuk bersinggungan dengan hal-hal yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki.

Seperti yang dilakukan ayahnya, Dasiyah menjepitkan sari kretek yang menyerupai pasta yang mengeras itu di bawah poci panas hingga gepeng. Setelah itu, dipotong-potongnya sendiri sari kretek itu kecil-kecil. Dengan telaten, Dasiyah mulai melinting satu per satu. Lintingan yang sengaja dibuatnya dengan apik. Ia mendapat dua puluh batang kretek *tingwe* berisi campuran sari kretek. (Ratih, 2012: 134)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Idroes Moeria bahkan mengajari Jeng Yah tentang bagaimana membuat kretek yang enak, yaitu dengan menambahkan sari kretek yang didapatkannya setelah melinting.

Dasiyah tersenyum mendengar ucapan ayahnya. Sejak tujuh tahun lalu ia iseng membuat *tingwe* dengan sari kretek, kini hal itu menjadi semacam kewajiban. Ritual minum teh poci sore-sore pun masih mereka lakukan. Bedanya, kini Dasiyah tak hanya minum teh, ia terkadang ikut melesapkan sebatang kretek. Curangnya, jika Dasiyah ingin merokok *tingwe* bikinannya, Idroes Moeria kerap tak memperbolehkan. Jadi, Dasiyah merokok Kretek Merdeka! atau kretek-kretek lain yang bermerek gagal yang dibuat ayahnya. (Ratih, 2012: 138)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Jeng Yah yang berhubungan dengan kretek. Jeng Yah di sini melakukan aktivitas mengkretek sebagai bentuk suatu kegiatan bersantai yang ditemani dengan minum teh poci. Kegiatan tersebut juga menunjukkan bahwa Idroes Moeria memperbolehkan Jeng Yah mengkretek adalah untuk mengetahui bagaimana cita rasa kretek buatannya. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kretek yang dihisap oleh Jeng Yah di sini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menikmati sebuah kretek yang menjadi percobaan ayahnya.

Kepandaian dan keuletan yang dimiliki oleh Dasiyah sebagai anak perempuan membuat Idroes Moeria merasa bangga dan menghapus keinginannya untuk mempunyai anak laki-laki yang dapat meneruskan usahanya.



Ia cukup punya Dasiyah, gadis itu meski sama sekali tak tomboy, tapi punya energi layaknya anak laki-laki keluarga yang mengambil alih tanggung jawab. Anak gadisnya itu juga dinilai punya naluri dan kebijaksanaan yang bagus jika berkaitan dengan usaha dagang kretek keluarga mereka. (Ratih, 2012:176)

Berdasarkan penggalan kalimat di atas terlihat bahwa Idroes Moeria sangat menyayangi Dasiyah walau pada awalnya dia sempat sedih mengetahui bahwa anak pertamanya seorang perempuan dan bukan laki-laki. Idroes Moeria melihat Dasiyah sebagai gadis feminim yang tidak memiliki energi layaknya laki-laki, namun dia mampu menunjukkan kepada Ayahnya bahwa ia dapat bersaing dengan laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dengan Idroes Moeria yang mulai mempercayakan apa pun yang berkaitan dengan usaha kretek dagang mereka. Idroes Moeria beranggapan bahwa Dasiyah memiliki insting yang kuat terhadap kretek. Ini merupakan sebuah keunikan tersendiri karena hal tersebut jarang ditemui pada gadis-gadis biasanya yang tidak memiliki pengetahuan apapun mengenai kretek.

Dasiyah akhirnya membuat pembukuan Merdeka!. Dia jugalah yang memisahkan antara uang yang harus diputar untuk memproduksi Merdeka! Ini adalah uang yang tak bisa diganggu gugat dan uang keuntungan yang diperbolehkan Dasiyah untuk ayahnya bereksperimen dengan kretek-kretek baru dengan campuran saus baru pula. Dasiyah praktis menjadi kepercayaan Idroes Moeria. Gadis itu mendapat kecerdasan dari ibunya dan keuletan kerja dari ayahnya. Selain itu, karena sikap Idroes Moeria yang cenderung memberi kebebasan bagi putrinya, telah menjadikannya gadis yang mandiri, berani berpendapat. Sebuah kombinasi yang unik untuk perempuan di zaman itu. (Ratih, 2012:140)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sosok Idroes Moeria menganggap Dasiyah merupakan sosok wanita yang teliti dan dapat berpikir logis dengan membuat pembukuan pada kretek Merdeka! yang sejatinya jarang dilakukan oleh perempuan. Pada zaman itu perempuan jarang sekali bersinggungan dengan hitung-menghitung karena kecerdasan dalam bidang ini dianggap hanya dimiliki oleh laki-laki. Perlu diketahui bahwa gadis-gadis disekitar Dasiyah pada masa itu memiliki pengetahuan yang minim mengenai ilmu pengetahuan, karena pada masa itu masih berkembang stereotipe bahwa anak perempuan sejatinya berkutat dengan urusan rumah tangga, seperti memasak, menyapu, mencuci, dll. Hal tersebut tidak terdapat dalam diri Dasiyah yang hanya mampu berkutat pada urusan rumah tangga, namun dia juga mampu berkutat pada hal-hal yang sejatinya biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Meskipun Dasiyah dapat menjalankan suatu usaha dagang yang kerap kali banyak digeluti oleh laki-laki lantas tidak membuat Dasiyah menjadi wanita yang tomboy, tidak memperhatikan penampilan dan tidak anggun. Namun sebaliknya, Dasiyah justru terlihat sebagai wanita yang anggun dan tidak pemalu. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini.

Dasiyah berbeda dengan Roemaisa muda, Dasiyah muncul dengan senyum mengembang, dan tak takut menatap lawan bicaranya, wajahnya menyimpan segala pengetahuan, semua tahu ia perempuan cerdas. Ia memesonakan seisi ruangan dengan cara yang berbeda namun menimbulkan kekaguman yang sama. (Ratih, 2012:142)

Pemaparan tersebut merupakan pendapat tentang Dasiyah dalam benak Idroes Moeria ketika dia melihat Dasiyah muncul dari bilik tirai ketika dia

memanggilnya. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dasiyah merupakan gadis remaja yang anggun dan mempesona yang membuat lawan jenis tertarik dengan senyum mengembangnya. Penggambaran tersebut berbeda dengan kebanyakan gadis pada umumnya yang biasanya memiliki sifat tak takut menatap lawan bicaranya ketika berbicara cenderung tidak memiliki sopan santun karena terkesan tidak sopan.

Hal tersebut terjadi karena penggambaran gadis pada umumnya terkesan malu-malu ketika berbicara dengan lawan bicaranya. Dijelaskan juga bahwa Dasiyah merupakan wanita yang cerdas yang memahami berbagai pengetahuan. Penggambaran Dasiyah yang memahami berbagai macam pengetahuan tentunya sangat kontras dengan gadis-gadis yang pada jaman itu kerap kali jarang menerima ilmu pengetahuan dari sekolah.

Pandangan Idroes Moeria terhadap Dasiyah juga mampu mendobrak pemikiran mengenai perempuan yang dilabelkan lemah, tidak bisa dipercaya, perlu dilindungi dan tidak mandiri. Hal tersebut terlihat dengan sikap Idroes Moeria yang membebaskan Dasiyah dalam menentukan hidupnya, sehingga dia menjadi gadis yang mandiri dan berani berpendapat.

Idroes Moeria senyatanya keberatan. Sebagai seorang ayah dari dua anak gadis yang sedan ranum-ranumnya tentu ia tak ingin tiba-tiba ada pemuda yang datang dan seolah sudah jadi anggota keluarga mereka, tinggal di rumah mereka, makan dan tidur di situ pula, padahal jelas-jelas ia bukan siapa-siapa. Ia tak ingin kabar miring berseliweran perihal anak gadisnya. (Ratih, 2012:177)

Kutipan di atas menegaskan bahwa meskipun Idroes Moeria terkesan membebaskan Dasiyah dalam menentukan hidupnya, hal ini tidak termasuk jika

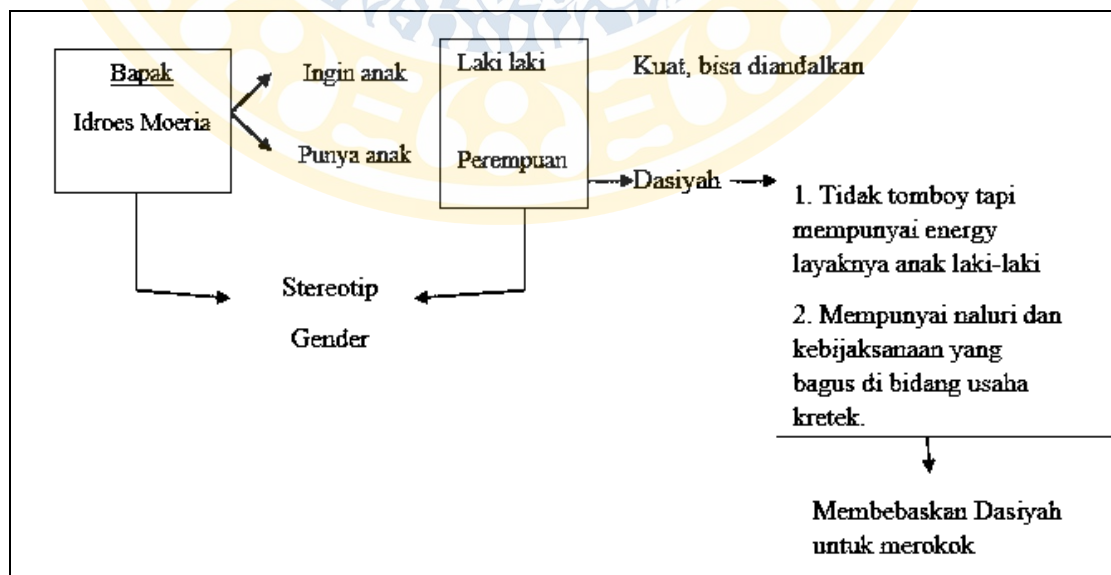


menyangkut harkat dan martabat Dasiyah. Idroes Moeria sangat melindungi putrinya terhadap gunjingan-gunjingan warga sekitar jika Dasiyah membawa laki-laki luar ke dalam rumah mereka.

Idroes Moeria tahu walaupun Dasiyah memiliki keberanian, kemandirian serta ketelitian yang menyamai laki-laki, namun dia tetap melihat Dasiyah sebagai gadis remaja yang memasuki usia pubertas dimana ia terlihat semakin mempesona. Hal tersebut tentunya menimbulkan kekhawatiran terhadap Idroes Moeria terhadap pandangan masyarakat sekitar terhadap anaknya.

Dari pemaparan dengan melihat bagaimana relasi antara Jeng Yah dengan Idroes Moeria dapat diketahui bahwa ditemukan tiga aktivitas yang berhubungan dengan kretek yaitu memimpin perusahaan pabrik kretek, meracik formula suas dan mengkretek.

**Bagan 2.2 Relasi Tokoh Jeng Yah – Idroes Moeria**



Pada bagan di atas dapat diketahui bahwa dua hal terjadi pada Idroes Moeria, yaitu keinginan dan kenyataan. Idroes Moeria sebelumnya menginginkan anak laki-laki sebagai penerus usaha pabrik kreteknya. Namun, pada kenyataannya dia dikaruniai anak perempuan yang memiliki energi layaknya laki-laki, Dasiyah. Sebagai seorang perempuan Dasiyah diberikan kebebasan oleh kedua orangtuanya. Ia memilih hidup sebagai perempuan yang dekat dengan dunia kretek sehingga mengkretek menjadi hal yang biasa. Begitu pula Idroes yang membiarkan Dasiyah mengkretek, bahkan ia menganjurkan Dasiyah untuk mencoba kretek buatannya yang gagal di pasaran. Hal ini dapat dijadikan sebagai bentuk pembelajaran terhadap Dasiyah agar ia dapat merasakan berbagai macam cita rasa yang beragam dan dapat menciptakan kretek yang lebih enak.

#### **2.4 Relasi Tokoh: Jeng Yah – Soeraja**

Dikisahkan dalam novel bahwa tokoh Soeraja disini merupakan lelaki yang memiliki hubungan asmara dengan Jeng Yah. Soeraja sendiri merupakan buruh kuli yang kebetulan bertemu dengan Jeng Yah di pasar malam. Soeraja merupakan lelaki rantauan yang tak memiliki tempat tinggal, sehingga dia bekerja serabutan di pasar malam, walaupun Soeraja tidak memiliki keterampilan dan pekerjaan yang tetap, namun lelaki itu setidaknya tekun dan rajin ketika dimintai bantu untuk mengangkat-angkat barang pameran di pasar. Melihat bagaimana ketekunan pemuda itu akhirnya Jeng Yah mempekerjakan Soeraja di pabrik kretek

miliknya. Soeraja melihat Jeng Yah sebagai wanita mandiri yang sangat baik dan ramah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Kau akan ke mana setelah ini?” tegur Jeng Yah.

“Belum tahu.” Senyatanya ia ingin bilang, tak ingin pergi dari kota itu. ia telah menemukan *rumah* yang tak beratap. Tempat tinggal bagi hatinya. Betapa setelah pasar malam bubar, ia tahu ia begitu kesepian.

“Kau mau kerja untukku?”

Senyum Raja seraya mengembang, tapi Jeng Yah tak tahu, hati pemuda itu meluap-luap girang. (Ratih, 2012:157)

Melalui kutipan di atas menyebutkan bahwa dengan keuletan yang ditunjukkan oleh Soeraja membuat Jeng Yah akhirnya mengajak bekerja di pabriknya. Kebersamaan yang sering mereka lakukan membuat keduanya semakin dekat dan memiliki hubungan asmara. Sehingga, Jeng Yah mengikutsertakan Soeraja dalam aktivitasnya dalam meracik formula saus yang akan dijadikannya sebagai jenis kretek keluaran terbaru oleh pabrik kreteknya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

Raja membantu Jeng Yah menuang campuran saus kedalam alat semprotan untuk kemudian disemprotkan ke campuran kretek rajang dan *wur*. Dua saus diracik untuk dua nama dagang yang berbeda, yang pertama Kretek Merdeka! dan yang kedua Kretek Gadis. Hari itu, Jeng Yah mendapatkan kembali lelakiinya. (Ratih, 2012: 209)

Kutipan di atas menjadi penegas bahwa Jeng Yah memiliki insting yang sangat kuat terhadap Kretek melebihi laki-laki yang dalam kutipan di atas ditampilkan oleh sosok Soeraja. Bahkan Soeraja hanya membantu Jeng Yah, karena ia tidak begitu ahli dalam mencampur tembakau dan *wur*. Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa untuk mendapatkan kembali lagi kekasihnya, Jeng Yah



melakukan suatu usaha yaitu dengan mengajak Soeraja ikut serta dalam meracik formula saus kreteknya. Jeng Yah berpendapat bahwa kecakapan dalam meracik formula saus akan membuat Soeraja kagum terhadapnya. Dijelaskan juga bahwa Jeng Yah merupakan wanita yang cerdas yang memahami berbagai pengetahuan. Penggambaran Jeng Yah yang memahami berbagai macam pengetahuan tentunya sangat kontras dengan gadis-gadis yang pada jaman itu kerap kali jarang menerima ilmu pengetahuan dari sekolah.

Soeraja yang pada awalnya merupakan seorang pekerja di pabrik milik Jeng Yah, namun kedekatan yang mereka jalin membuat keduanya memiliki hubungan asmara. Namun, ketika terjadi suatu kejadian yang membuat Soeraja harus meninggalkan Jeng Yah hingga membuatnya sedih, yaitu ketika Soeraja merasa harga dirinya diinjak-injak ketika mengetahui bahwa ada lelaki lain yang lebih kaya darinya melamar Jeng Yah, namun Jeng Yah menolaknya dan malah memilih dirinya. Hal itu membuat Soeraja merasa bahwa ia harus sukses dengan hasil jerih payahnya sendiri- bukan hasil dari numpang di perusahaan milik kekasihnya. Dengan pemikiran seperti itu Soeraja bertekad meninggalkan pabrik Kretek Gadis sehingga, hal tersebut membuat Jeng Yah sedih. Soeraja tahu betul bahwa walaupun Jeng Yah merupakan sosok perempuan yang mandiri dan cerdas, namun jika menyangkut hati, dia akan rapuh selayaknya wanita pada umumnya.

Soeraja menemukan kekasihnya di gudang, tempat tembakau yang baru dibeli disimpan masih berbentuk gelondongan. Perempuan itu bersembunyi sambil merokok. Gudang yang beratap tinggi seolah menjadi tempat yang bebas bagi aroma tembakau untuk menguar di udara, merayap atap-atap. Soeraja selalu tahu, kecintaan Jeng Yah pada kretek. Entah mengapa, begitu saja dia tahu kalau Jeng Yah pasti bersembunyi di situ. (Ratih, 2012:217)

Kutipan di atas menjelaskan pandangan Soeraja mengenai kecintaan Jeng Yah mengenai kretek sampai-sampai ketika dia bersedih hanya kretek lah pelipur laranya. Kesedihan yang di alami oleh Jeng Yah membuat pikirannya tidak tenang sehingga, dia membutuhkan ketenangan yang dapat membuatnya berpikir jernih. Kecintaan Jeng Yah terhadap kretek membuatnya merasa bahwa dengan kesedihan yang dia alami mampu dilampiaskannya dengan mengkretek. Hal ini sangat berbeda dengan kodrat perempuan di masa itu. Ketika bersinggungan dengan kretek maka yang menjadi acuan adalah laki-laki. Hal itu membuatnya merasa tenang karena menganggap dia dapat berfikir secara lurus jika dia sudah menghirup bau tembakau yang menguar melalui kretek-kretek yang ia hisap.

Kebiasaan Jeng Yah dalam melampiaskan rasa sedihnya sangat berbeda dengan kebiasaan perempuan kebanyakan yang cara pelampiasan rasa sedihnya dengan menceritakannya kepada orang lain. Mereka memerlukan semacam pelampiasan atau saluran untuk mengalirkan kesedihan yang dirasakan. Tindakan yang biasanya diambil adalah menceritakan kesedihannya pada orang lain dan setelah mendapatkan cukup waktu untuk melepas kesedihannya barulah mereka beranjak dari perasaan itu untuk lebih realistis. (Okanoya, 2013: 04) Dari pemaparan dengan melihat bagaimana relasi antara Jeng Yah dengan Soeraja dapat diketahui bahwa ditemukan dua aktivitas yang berhubungan dengan kretek yaitu meracik formula suas dan mengkretek.

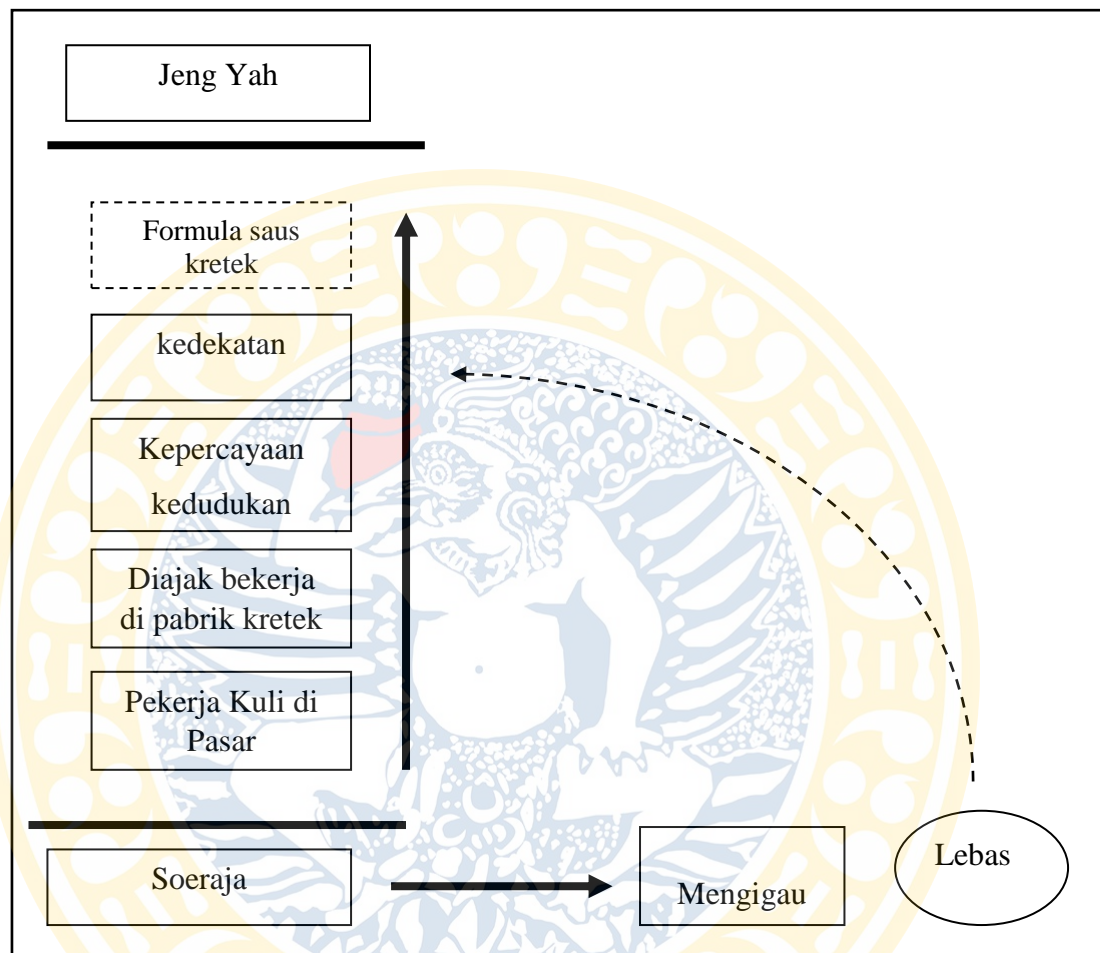
Hubungan soeraja dengan Jeng Yah secara tidak langsung menjadi garis utama kisah dalam novel *Gadis Kretek*. Diceritakan dalam awalan novel bahwa

pada saat Soeraja sekarat, dia mengigau nama Jeng Yah, hal itu spontan membuat penasaran mengenai hubungan diantara keduanya. Hal tersebut akhirnya memunculkan dugaan bahwa Soeraja memiliki keterkaitan yang erat dengan masa lalu Jeng Yah. Munculnya dugaan mengenai hubungan Jeng Yah dengan Soeraja diikuti oleh Soeraja yang mengigau nama Jeng Yah. Hal itu membuat Lebas penasaran karena bukan nama Ibunya yang disebut oleh Romonya melainkan nama perempuan lain yang tidak pernah diketahuinya.

Kenyataan yang membuktikan ternyata Soeraja memiliki hubungan dengan Jeng Yah adalah ketika Soeraja merantau ke kota M tempat tinggal Jeng Yah, dia hanyalah seorang pengelana yang kebetulan iseng ingin mampir untuk melihat-lihat acara tersebut. kemudian dia mendatangi kios kretek milik Jeng Yah yang menawarkan para pembeli dengan permainan yang berhadiah sebungkus kretek. Setelah kejadian itu Soeraja kerap mendatangi kios milik Jeng Yah hanya sekedar untuk menyapa atau pun jika diperlukan ia biasanya membantu Jeng Yah untuk membuka pameran yang berlanjut hingga pameran itu selesai. Selama pameran berlangsung Jeng Yah melihat bahwa Soeraja adalah pemuda yang pekerja keras sehingga ia menawarkan pekerjaan kepadanya. Secara sederhana relasi Jeng Yah dan Soeraja dapat dijabarkan sebagai alur utama cerita

Relasi tokoh yang akan memudahkan pembaca untuk menemukan bagaimana makna dari relasi yang bersangkutan adalah melalui bagan. Dalam hal ini, penggambaran relasi tokoh diperuntukkan untuk mempermudah pembaca bagaimana korelasi tersebut dihadirkan. Hal ini dapat dilihat pada bagan tabel dibawah ini.



**Bagan 2.3 Relasi Tokoh Jeng Yah – Soeraja**

Dapat dilihat dari bagan di atas bahwa kedudukan Soeraja disini mengalami kenaikan dari posisi ketika dia berada di bawah sebagai pekerja kuli di pasar yang berstatus rendah karena identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan *kacung*. Namun, karena keuletan dan sifat pekerja keras yang dimiliki oleh Soeraja membuat Jeng Yah akhirnya menawarkan sebuah pekerjaan, yaitu bekerja sebagai pelinting di pabrik kretek milik Bapakny. Soeraja mengalami kenaikan

kedudukan menjadi kepercayaan Jeng Yah sebagai pengawas buruh linting.

Kedudukan Soeraja sebagai kepercayaan Jeng Yah dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini

Dia mengikuti Jeng Yah ke kantor belakang yang tak bisa benar-benar disebut sebagai laboratorium mesti berbotol-botol dan toples-toples berisi campuran saus berada di situ. Formula yang tertulis di dinding dengan kapur, yang hanya dimengerti oleh Jeng Yah dan ayahnya, aroma botol yang berbeda-beda. (Ratih, 2012: 209)

Dalam kutipan di atas kata dia merujuk pada tokoh Soeraja. Kepercayaan yang didapatkan Soeraja untuk melihat secara langsung pembuatan formula saus kretek merupakan hal yang luar biasa, karena hanya orang-orang tertentu yang hanya dapat memasuki laboratorium peracikan saus kretek. Dalam hal ini orang-orang tertentu hanyalah Jeng Yah sendiri dan Bapaknya.

Kepercayaan antara Jeng Yah dengan Soeraja berujung pada keduanya sehingga terjalin sebuah hubungan asmara diantara keduanya. Hal ini berlanjut hingga adanya suatu kejadian yang membuat Soeraja dikejar karena keterlibatannya dengan PKI. Keadaan tersebut membuatnya melarikan diri dan bersembunyi di dalam sebuah gudang yang ternyata milik seorang pengusaha kretek yang bernama Soejagad. Keadaan yang mengharuskan Soeraja untuk bertahan yaitu dengan membocorkannya salah satu formula saus yang dimiliki oleh Jeng Yah kepada pengusaha pabrik kretek itu. Hal itu baru diketahui oleh Jeng Yah ketika Soeraja ingin menikah dengan anak pemilik pabrik kretek milik Soejagad. Dalam bagan di atas digambarkan dengan garis putus-putus menunjukkan bahwa

peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang rahasia, bukan hal yang ditunjukkan secara terang-terangan oleh Soeraja kepada Jeng Yah dan akhirnya menjadi penyebab Soeraja mengigau nama Jeng Yah ketika dia sekarat. Keadaan tersebut merupakan salah satu bentuk penyesalan dan rasa bersalah Soeraja Terhadap Jeng Yah. Sedangkan garis putus-putus dari tokoh Lebas menunjukkan pergerakan kilas balik dan penelusuran mengenai rasa penasaran Lebas terhadap Jeng Yah dan apa yang terjadi di masa lalu Romonya.

## 2.5 Relasi Tokoh: Jeng Yah – Rukayah

Rukayah disini merupakan adik dari Jeng Yah. Melalui kesehariannya Rukayah memiliki pandangan bahwa mbakyunya itu sangat rajin dalam hal melinting. Ketika usianya menjelang remaja, mbakyunya bahkan tidak memiliki minat untuk bermain, bahkan cenderung tetap melanjutkan melinting agar cepat menghasilkan sari mbako untuk Bapaknya.

Setelah itu, mereka melinting lagi. Bahkan diselingi bermain pun tidak. ketika teman sekolah Dasiyah datang, Dasiyah tidak ikut main. Rukayah yang kelihatannya mulai bosan melinting, memandang mbakyunya dengan tatapan *aku-kepingin-dolan*.

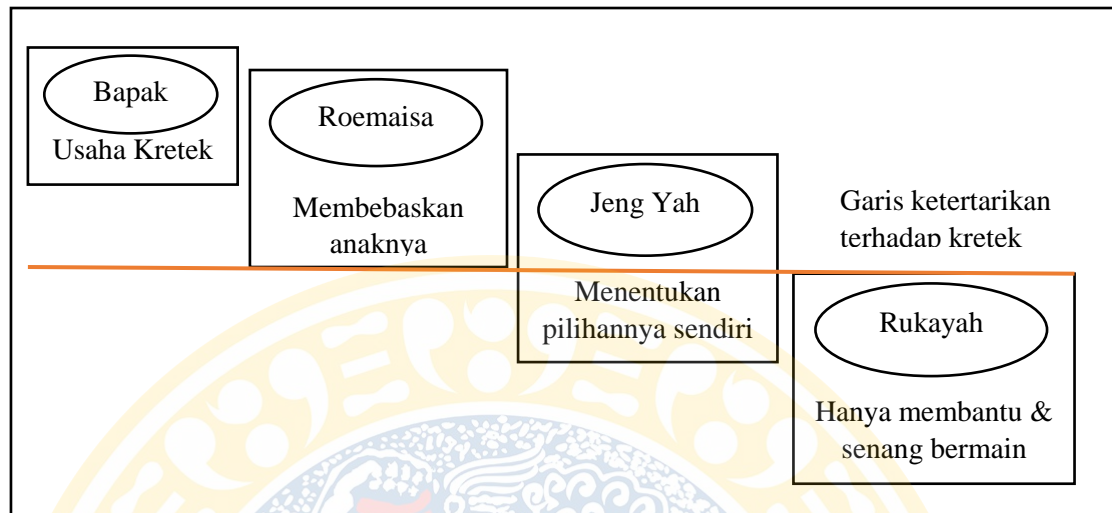
“*Ya wes, sana. Tapi kamu teteli dulu itu sari mbako di tanganmu. Kumpulkan di sini ya.*” Dasiyah memberikan sebuah wadah. Rukayah sumringah, lalu cepat-cepat dia *seseti* sari kretek di tangannya, lantas pergi bermain. (Ratih, 2012:133)

Dari penggalan kutipan di atas dapat kita lihat bagaimana pendapat Rukayah mengenai Dasiyah. Disini Rukayah menganggap bahwa Dasiyah adalah sosok yang rajin dan tidak pernah memarahinya ketika dia ingin bermain dan



meninggalkan pekerjaannya melinting kretek untuk Bapaknyanya. Rukayah melihat bahwa mbakyunya juga bukan seorang perempuan yang memiliki sifat iri. Karena disaat dia bisa bermain-main dengan sepuasnya, Dasiyah tidak melarang atau memarahinya. Justru Dasiyah memperbolehkan Rukayah bermain serta memberitahu bahwa sari mbakonya harus ia kumpulkan terlebih dahulu sebelum dia bermain dengan teman-temannya. Hal itu kontan berbeda dengan kebanyakan gadis seusianya yang cenderung malas untuk bekerja dan lebih memilih untuk bermain seperti yang dilakukan oleh Rukayah.

Seiring berjalannya waktu, Rukayah masih menganggap bahwa mbakyunya adalah perempuan terhebat karena mampu menjalankan pabrik kretek milik Bapaknyanya. Dia bahkan kerap kali membantu mbakyunya berjualan, hal itu semakin mengagumi mbakyunya sebagai perempuan yang cerdas karena dapat menjalankan pabrik kretek yang sejatinya jarang diminati oleh perempuan pada masa itu. Dari pemaparan dengan melihat bagaimana relasi antara Jeng Yah dengan Rukayah dapat diketahui bahwa ditemukan dua aktivitas yang berhubungan dengan kretek yaitu aktivitas melinting.

**Bagan 2.4 Relasi Tokoh Jeng Yah – Rukayah**

Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat bahwa adanya garis ketentuan terhadap kretek yang menjadi patokan gerak tokoh Jeng Yah dan Rukayah sebagai dua bersaudara mempunyai gerak yang berbeda terhadap garis. Jeng Yah berada tepat di tengah garis sehingga posisi Jeng Yah disini memungkinkan untuk bergerak keatas garis maupun kebawah garis. Sedangkan posisi Rukayah hanya bergerak di bawah garis saja. Sehingga, Rukayah tidak mempunyai kemungkinan untuk melakukan gerak keatas garis. Hal ini menunjukkan bahwa Jeng Yah sebagai perempuan mempunyai ketertarikan terhadap kretek meskipun dia diberi pilihan untuk menentukan jalannya sendiri, namun dia menentukan pilihannya sebagai gadis kretek. Adapun Rukayah hanya sekedar membantu dan lebih memilih untuk bermain dan bersenang-senang bersama teman-teman sebayanya.

Idroes Moeria dan Roemaisa, kedua orang tua perempuan tersebut, mempunyai gerak di atas garis. Idroes Moeria digambarkan sebagai seorang yang

benar-benar memiliki hubungan dengan kretek, selain dalam bentuk ketertarikan ia juga seorang pengusaha kretek yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan ekonomi keluarga. Sedangkan, posisi Roemaisa tampak berada di atas dengan menempel pada garis ketertarikan membuktikan bahwa dia memiliki hubungan yang dekat dengan dunia kretek, yaitu ketika Idrus ditangkap oleh penjajah sehingga keadaan yang mendesak mengharuskan Roemaisa mengurus pabrik kretek milik suaminya.

## 2.6 Relasi Tokoh: Jeng Yah – Sentot

Tokoh sentot dalam cerita ini merupakan tokoh laki-laki yang memiliki pabrik Kretek Boekit Kelapa. Sentot merupakan lelaki yang menyukai Jeng Yah karena kepribadian perempuan itu telah menarik hatinya sehingga ia melamar Jeng Yah sebagai kekasihnya. Namun Jeng Yah menolaknya karena dia sudah memiliki pilihannya sendiri. Meskipun demikian keputusan Jeng Yah yang menolak sentot tetap membuatnya kagum akan sosok Jeng Yah.

Ketika pemilik pabrik Kretek Boekit Klapa itu datang lagi bersama Sentot, putranya, untuk meminta jawaban, Jeng Yah menolaknya dengan halus dan bilang kalau dia sudah punya tambatan hati. Soeraja dan Rukayah yang diam-diam menguping, saling tersenyum mendengar jawaban Dasiyah. Seusai itu, dengan *gentleman* lelaki bernama Sentot itu pamit sambil berkata, “Betapa beruntungnya laki-laki yang Jeng Yah cintai.” (Ratih, 2012:205)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana kekaguman sosok Sentot terhadap Jeng Yah, sampai-sampai dia merasa bahwa lelaki yang berhasil memenangkan hati Jeng Yah sangat beruntung. Sentot sangat mengangumi sosok Jeng Yah yang tetap setia pada tambatan hatinya walaupun dia tahu bahwa tambatan hatinya



tidaklah lebih kaya darinya, namun itu tidak menjadi suatu hal yang dipikirkan oleh Jeng Yah. Sentot melihat bahwa Jeng Yah merupakan perempuan yang berani dan berpendirian teguh, namun tetap memiliki sopan santun dengan menolak lamarannya secara halus.

“Seandainya saja kamu mau kupersunting waktu itu, kamu takkan disini.”

“Aku tahu.”

“Kamu menyesal?”

“Tidak. sebab aku punya cinta,” jawab Jeng Yah.

[...]

“Percaya kamu bukan PKI. Kamu Cuma gadis kasmaran yang sedang sial. Aku akan membantumu keluar dari sini. Turuti saja kata-kataku, ya?” (Ratih, 2012:230)

Tambahan hati yang dipilih oleh Jeng Yah rupanya mempunyai keterlibatan dengan PKI. Soeraja, pilihannya itu, memilih pemodal yang merupakan salah satu anggota komunis PKI. penolakan lamaran Sentot terhadap Jeng Yah tampaknya tidak menyisakan dendam terhadap Jeng Yah.

Kutipan di atas menceritakan ketika Jeng Yah ditangkap atas tuduhan keterlibatannya dengan PKI. Hal itu terjadi lantaran Soeraja suaminya memiliki pemodal yang merupakan salah satu anggota PKI. Namun ternyata hal tersebut membuatnya kembali bertemu dengan Sentot, lelaki yang pernah melamarnya namun ia tolak karena sudah memiliki Soeraja. Sentot tidak merasa sakit hati setelah lamarannya ditolak oleh Jeng Yah, bahkan dia justru ingin membebaskan Jeng Yah karena dia percaya bahwa Jeng Yah bukan salah satu anggota dari PKI.

“Hari itu ketika aku melamarmu, adalah ketika bapakmu menyuguhkan *tingwe* yang dibilangnya dilinting olehmu.”

“Memang. Aku melinting selama beberapa hari, isinya diambil dari sari sembako yang menempel di tanganku, lalu dicampur dengan

*wur* rajang dan srintil. Lalu kulinting sendiri. Dan dengan ludahku kurekatkan papiernya.”

“Nah... sejak saat itu aku tak bisa merokok yang lain.”

Jeng Yah tersenyum mendengar jawaban Sentot. Dibukanya amplop itu, dan dilintingnya sebatang kretek *tingwe*. Direkatkan papir itu dengan air ludahnya. “Untuk mengobati kangenmu,” Jeng Yah menyodori *tingwe* itu ke Sentot. (Ratih, 2012: 229)

Kutipan di atas merupakan kejadian ketika Sentot ingin melepaskan Jeng Yah yang ditangkap karena di duga memiliki hubungan dengan PKI. Sebagai rasa terima kasih Jeng Yah, dia membuatkan *tingwe* untuk Sentot dengan peralatan seadanya. Karena untuk menghasilkan *tingwe* yang enak dibutuhkan sari kretek yang menempel pada telapak tangan hasil dari melinting seharian. Melalui relasi yang terjalin antara Jeng Yah dengan Sentot memperlihatkan bahwa ada satu aktivitas yang memiliki hubungan dengan kretek yaitu melinting.

Setelah melakukan identifikasi melalui relasi antartokoh, maka dapat diketahui bagaimana aktivitas perempuan dan kretek dihadirkan dalam novel. Aktivitas perempuan dan kretek yang didapatkan melalui relasi antartokoh adalah sebagai berikut; perempuan sebagai peracik formula saus kretek, perempuan sebagai pelinting, perempuan sebagai pengkretek, dan perempuan sebagai pemimpin pabrik kretek. Aktivitas tersebut akan dijelaskan lagi secara rinci pada bab selanjutnya, melalui pemaknaan yang berdasar pada perspektif kritik sastra feminis

**BAB III****MAKNA PEREMPUAN DAN KRETEK DALAM NOVEL *GADIS KRETEK*****KARYA RATIH KUMALA**

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari pengidentifikasian aktivitas perempuan dan kretek melalui relasi antartokoh disebutkan bahwa ada empat macam kegiatan yang dilakukan oleh perempuan, antara lain; perempuan sebagai peracik formula saus kretek, perempuan sebagai pelinting, perempuan sebagai pengkretek, dan perempuan sebagai pemimpin pabrik kretek. Keempat aktivitas tersebut bersinggungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki. Jika ditarik melalui pandangan kritik sastra feminis yang berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya karena wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan dalam karya sastra. Sehingga, Keempat aktivitas tersebut jika dilihat dari pandangan kritik sastra feminis akan mengarah pada bentuk penyetaraan derajat.

Pemankan perempuan dan kretek melalui perspektif kritik sastra feminis terhadap aktivitas yang ditemukan melalui relasi antartokoh pada bab sebelumnya mengarah pada tindakan perempuan sebagai untuk kesetaraan dan kebebasan. Kedua bentuk tindakan yang dilakukan oleh perempuan tersebut akan dimaknai dan dijelaskan secara terperinci lagi pada bab ini.



### **3.1 Perempuan dan Kesetaraan dalam Novel *Gadis Kretek***

Pembahasan mengenai perempuan dan kretek berdasar atas beberapa temuan dari hasil analisis bab II yang mengidentifikasi relasi antartokoh. Dari hasil relasi antartokoh tersebut ditemukan adanya beberapa temuan mengenai kesetaraan perempuan mengenai aktivitasnya yang terkait dengan kretek, yaitu perempuan sebagai peracik formula saus kretek, perempuan sebagai pelinting, perempuan sebagai pengkretek, dan perempuan sebagai pemimpin pabrik kretek. Untuk analisis mengenai perempuan dan kesetaraan akan dianalisis pada subbab berikut.

#### **3.1.1 Perempuan sebagai Peracik Formula Saus Kretek**

Perempuan sebagai peracik formula saus kretek memang merupakan hal yang baru ditemui. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya meracik formula saus kretek mengharuskan seseorang memiliki insting yang kuat dan pemahaman akan kretek serta bahan-bahannya secara mendetail. Karena saat sedang memasak, laki-laki lebih memiliki insting yang kuat saat membumbui masakannya, laki-laki cenderung berani mengambil keputusan dan tidak banyak berpikir dalam menyelesaikan masakannya. Sedangkan, wanita akan cenderung berhati-hati saat memasak karena masih memikirkan ketakutan salahnya. Wanita cenderung banyak berpikir bila masakannya tidak enak rasanya dan sebagainya. Dan laki-laki juga lebih berani bereksplorasi saat membumbui. (Chef Billy kepada Okezone.com). Namun, hal tersebut tidak ditemui dalam diri Jeng Yah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Syarat kedua, Dasiyah kali ini ingin dilibatkan dalam pembuatan saus. Menurutnya, saus-saus untuk macam-macam kretek percobaan yang tepat di pasaran itu jauh di bawah rasa Kretek Merdeka!.(Ratih, 2012: 149)

Kutipan di atas menjadi penjabar mengenai kuatnya insting Jeng Yah sebagai perempuan yang berhubungan dengan kretek. Jeng Yah seakan tahu bahwa kualitas rasa yang terdapat pada percobaan-percobaan yang dihasilkan oleh Bapaknya memiliki standar yang jauh di bawah standar. Sehingga Jeng Yah ingin ikut serta dalam proses pembuatan saus kretek di pabrik milik Bapaknya. Hal ini tentunya berbeda dengan anggapan bahwa perempuan memiliki insting yang lemah. Melainkan Jeng Yah memiliki insting dan perasaan yang kuat terhadap apa yang dia inginkan. Jeng Yah tidak ragu-ragu dalam mengambil sebuah keputusan, termasuk dalam soal cita rasa yang dimilikinya. Bahan-bahan racikan yang belum pernah ia ketahui sebelumnya pun, berani dia lakukan dalam melakukan ekspetasi. Dirinya begitu yakin bahwa racikan yang dipilihnya tersebut tepat dan terbukti.

Penggambaran sosok perempuan yang ditunjukkan oleh Jeng Yah disini seolah-olah ingin meruntuhkan anggapan yang berada dimana-mana, yaitu anggapan yang selama ini melekat pada masyarakat.

“Dia langsung menemui Mas Raja di Kudus, dan kembali membawa cerita mengejutkan yang diceritakannya dengan berapi-api: ‘Aku sudah memukul jidat Sooeraja dengan semprong pertomaks di hari pernikahannya.’ Lalu dia tertawa sejadi-jadinya, tetapi air matanya terus keluar. Ia merasa menang, sekaligus malang. ‘Pas dia nikah pasti tampangnya jelek sekali, jidatnya dijahit dan diperban.’ “Keesokannya, dengan semangat Yu Yah mulai memproduksi Kretek Gadis lagi. Ia memanggil semua buruh giling dan buruh bathil untuk kembali bekerja.” (Ratih, 2012: 260-261)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jeng Yah ketika mengalami keadaan emosional yang tak menentu, namun dia tetap memiliki kepekaan dan insting terhadap formula saus kretek masih tajam. Hal ini seolah meruntuhkan tanggapan bahwa terkadang keadaan emosional wanita mempengaruhi gairah dan cita rasa pada masakan (formula saus kretek). Kaum hawa memiliki fase-fase menstruasi dimana akan mempengaruhi emosional dan perasaannya. Perlu diketahui, seorang wanita yang emosinya sedang tidak stabil atau *happy*, akan berpengaruh pada masakan. Dibandingkan dengan laki-laki yang tidak memiliki fase tersebut. Bila dikatakan, laki-laki lebih jado berkulat di dapur dibandingkan dengan wanita. (Chef Billy kepada Okezone.com). Jeng Yah dalam hal ini menunjukkan bahwa ia menghadirkan wajah perempuan dalam sosok yang baru dan membawa image bahwa perempuan dapat melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut didampingi oleh upaya yang dilakukan oleh Jeng Yah dalam mempertahankan apa yang menjadi hasil karya nya dengan melakukan tindak kekerasan, yaitu dengan memukul jidat Soeraja dengan memakai semprong. Tentunya sikap yang dilakukan oleh Jeng Yah sangat berbeda dengan perempuan pada umumnya yang cenderung tidak memiliki keberanian dan hanya menyerah terhadap keadaan yang menimpa dirinya. Jeng Yah mampu menguasai rasa sedihnya sehingga dapat menggunakan logikanya untuk berpikir jernih dan keluar dari permasalahan yang menimpa dirinya yaitu melihat hasil karyanya yang dicuri oleh mantan kekasihnya yang juga berkhianat terhadap dirinya.



### 3.1.2 Perempuan sebagai Pelinting

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pada awalnya budaya melinting itu dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal itu bermula pada awalnya ketika Haji Djamari penduduk asli Kudus yang memiliki sakit pada bagian dada. Ia lalu mengoleskan minyak cengkeh. Setelah itu sakitnya pun reda. Djamari lantas bereksperimen merajang cengkeh dan mencampurnya dengan tembakau untuk dilinting menjadi kretek. Kala itu melinting kretek sudah menjadi kebiasaan kaum laki-laki. (Badil, 2011: 39). Namun kebiasaan ini mengalami pergeseran kedudukan yang dialami laki-laki kepada perempuan. Hal ini dapat dilihat melalui kehadiran kretek *tingwe* yang mulai jarang dan berganti menjadi rokok pabrikan. Pada awalnya ketika mengetahui bahwa perempuan bersinggungan dengan kretek dan linting merupakan suatu kegiatan yang tidak biasanya dilakukan oleh perempuan pada masa sebelum Orde Baru. Pada masa Orde Lama perempuan yang melakukan sebuah aktivitas melinting sangat jarang ditemui, karena kebanyakan perempuan hanya berkutat pada ranah domestik, yaitu berkutat pada kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga.

Akan tetapi hal tersebut tidak terjadi pada Jeng Yah. Jeng Yah menunjukkan pada khalayak bahwa perempuan melinting itu merupakan hal yang umum, bahkan ketika harus berhadapan dengan para pelinting yang pada waktu itu didominasi oleh laki-laki. Jeng Yah dalam hal ini merepresentasikan mengenai perempuan dalam upaya untuk menyetarakan kedudukan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Ketika Dasiyah berusia 10 tahun, gadis mungil itu sudah mahir melinting kretek. Dia biasa bergaul dengan para pelinting sejak kecil. Sejak ia bisa jalan dan membuat para pelinting khawatir anak kecil itu terjatuh karena belum seimbang. Kini, Dasiyah menjadi gadis yang lincah, sebagaimana Rukayah, adiknya. Kedua gadis cilik itu kerap menyambangi para pelinting, dan bermain dengan cengkih dan tembakau. Mereka mengambil alat pelinting dan Dasiyah mulai melinting, sementara Rukayah menjadi penggunting yang meratakan tembakau yang bercerabut. (Ratih, 2012: 127)

Kutipan di atas merupakan suatu bukti bahwa Jeng Yah pada dasarnya sudah mengetahui bagaimana cara melinting. Kegiatan yang dilakukan Jeng Yah membuahkan hasil yaitu telapak tangannya penuh dengan sari kretek. hal itu dipergunakannya untuk membuat *tingwe* untuk bapaknya kemudian hasil *tingwe* bikinannya direkatkan dengan memakai ludahnya sendiri.

“Tapi tidak bisa bikin *tingwe* seenak ini,” Idroes Moeria memotong. “pertama, ini isinya sari kretek yang hanya bisa didapat dari sisa melinting sehari. Kedua, kalau yang ngelinting bukan Iyah ya beda rasanya.”

“Kamu ngelem ini pakai *idhu*-mu ya?”

“iya.” Dasiyah mengangguk kecil.

“Kamu seperti Rara Mendut, *idhu*-mu *legi*.” Ludah yang manis. (Ratih, 2012: 143)

Kegiatan yang dilakukannya justru membuatnya disamakan dengan sosok Rara Mendut yang memiliki ludah manis. Bukan hanya oleh ayahnya saja, namun sosok Jeng Yah yang dimiripkan dengan Rara Mendut juga disebutkan dalam kutipan di bawah ini.

“Jeng Yah tahu, aku yakin benar Rara Mendut menitis padamu, Jeng.”

“Maksudnya?”

“Ini *tingwe* paling gurih dan manis yang pernah aku cicipi.”

“Sausnya aku yang buat, sama saja kok dengan saus Kretek Gadis.”

“Bukan itu, ada yang istimewa dari *tingwe* ini. Kamu pakai ludahmu sebagai perekat, ya?”

“Iya.”

“Ya, aku yakin aku sudah ketemu titisan Rara Mendut. Gadis cantik yang hidupnya untuk kretek, berludah manis. Siapa lagi kalau bukan Rara Mendut, kan.” (Ratih, 2012: 178)

Hal tersebut semakin membuat Jeng Yah bersemangat untuk menghasilkan lintingan yang lebih enak lagi untuk diberikan pada orang-orang kesayangannya. Karena keadaan sekitarnya yang membuatnya mahir untuk melinting membuatnya leluasa dalam melakukan apa yang menjadi kesenangannya. Ditambah dengan orang tua nya yang memperbolehkan anaknya sedari kecil melinting kretek yang sejatinya merupakan pekerjaan orang dewasa.

Hal tersebut merupakan suatu pembuktian bahwa Jeng Yah melakukan sebuah pembuktian bahwa perempuan juga memiliki aktivitas melinting seperti yang dilakukan oleh laki-laki dan mereka mampu dalam menjalankannya dan orang tua Jeng Yah juga mendukung adanya stereotipe gender yang melihat perempuan hanya boleh berkutat pada ranah domestik, dalam artian bahwa perempuan tidak diizinkan untuk bekerja dalam bentuk apapun yang berhubungan dengan publik, terkecuali jika berhubungan dengan kegiatan rumah tangga. Dalam rumah tangga perempuan biasanya mengerjakan tugas yang berhubungan dengan ketelitian dan kesabaran, misalnya memasak, mencuci, mengasuh anak, dan membersihkan rumah. Laki-laki cenderung pada jenis pekerjaan yang mengutamakan fisik, seperti memperbaiki rumah, mencari kayu bakar, memelihara ternak, mengerjakan sawah (Yuarsa dalam Abdullah, ed., 1997: 245)



Wujud Jeng Yah yang merekatkan kretek lintingannya menggunakan ludahnya membuatnya disebut-sebut mirip dengan Rara Mendut yang sama-sama memiliki ludah yang manis. Kemiripan yang ditunjukkan kepada Jeng Yah tersebut memunculkan suatu kesimpulan bahwa Rara Mendut pada ceritanya juga menggeluti bidang yang pada awalnya digeluti oleh laki-laki, yaitu kretek.

### 3.1.3 Perempuan sebagai Pengkretek

Di negeri dengan sistem patriarki yang melekat pada keseharian masyarakatnya, tidak mungkin bagi perempuan untuk mengekspresikan diri. Ada banyak hal yang kemudian menjadi tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Pandangan masyarakat terhadap kretek merupakan salah satunya. Dulu, kretek adalah sahabat masyarakat. Ia adalah teman *ngaso* para petani untuk melepas lelah, pembuka percakapan antara dua orang yang tidak saling mengenal, dan ia adalah salah satu simbol tradisi dalam bergotong-royong. Bahkan dalam *kendurenan*, kretek merupakan salah satu menu wajib. Laki-laki dan perempuan, semua mengonsumsi batangan ini. Simbolnya yang kuat pada tradisi Bangsa Indonesia membuat kretek diterima dengan sangat baik. Tidak ada sedikitpun kecurigaan yang muncul dari masyarakat terhadap kretek. Yang mereka tahu hanyalah kretek sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Hal ini yang sekarang mulai susah ditemui.

Hingga saat ini kretek masih tetap menjadi isu yang paling sering diperdebatkan. Kita dapat membicarakan kretek, mulai dari isu kesehatan, budaya, hingga dari sisi ekonominya. Selanjutnya, opini yang berkembang seakan tarik-

menarik dari dua sisi, yang satu dapatlah kita anggap sebagai kelompok yang anti terhadap perempuan mengkretek, yang lainnya merupakan barisan yang melihat bahwa perempuan berhak untuk mengkretek.

Dua hal tersebut dibuktikan dengan adanya anggapan bahwa tindakan mengkretek apabila dilakukan oleh laki-laki, maka hal tersebut dinilai masyarakat sebagai hal yang biasa. Berbeda jika hal tersebut dilakukan oleh perempuan, maka akan dinilai masyarakat sebagai perempuan yang “tidak baik”, “nakal”, atau bahkan “jalang”. Entah sejak kapan dan bagaimana mulanya, kretek dan perempuan menjadi dua hal yang saling menegasikan satu sama lain. Pandangan masyarakat melekatkan citra yang buruk bagi perempuan yang mengkretek. Perempuan pengkretek ialah perempuan yang nakal, perempuan yang tak tahu sopan santun dan sebagainya. Pendeknya, perempuan pengkretek ialah perempuan yang *gak bener*. (Handayani, 2012: 97). Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan pengkretek merupakan perempuan nakal pada dasarnya bersumber pada media massa. Karena kemajuan teknologi, dengan adanya televisi yang menyampaikan informasi secara masif, terlebih dalam hal ini masalah kesehatan, peran organisasi tertentu yang mengadakan penyuluhan secara langsung maupun melalui media massa menjadikan pandangan masyarakat desa yang tingkat pendidikannya masih standar, sangatlah mudah digeser pandangannya oleh orang-orang dari luar yang dipercaya lebih maju.

Sejak zaman dulu pula tembakau dan kretek biasa diliting baik laki-laki maupun perempuan, dibawa dan disajikan sebagai jamuan ngobrol dengan siapapun dan pertemuan di mana saja. Tidak ada perbedaan gender berupa batasan normatif

dan diskriminatif bagi perempuan yang menghisap kretek itu tidak sopan, nakal dan memberikan dampak buruk bagi kesehatannya. Memang secara medis mengandung racun yang dapat mengganggu metabolisme tubuh, mengganggu bagi perempuan hamil dan janin. Tapi semua itu bisa disesuaikan kadar sedikit kretek yang dihisap, yang jelas perempuan bisa menyesuaikan. Memang begitu tinggi dinding norma yang dilekatkan bagi perempuan, perempuan seakan-akan kehilangan kemerdekaannya. Apalagi sebagai perempuan yang hidup dibagian timur, kretek sudah menjadi milik laki-laki, bahkan dianggap hal yang wajar bagi laki-laki akan tetapi buruk bagi perempuan. sudah jamak dikatakan bahwa sebatang kretek bagi perempuan merupakan hal yang tidak lumrah. Bahkan kretek akan selalu diasosiasikan dengan kata nakal dan berkembang sehingga menyudutkan perempuan pengkretek sebagai perempuan lacur.

Anggapan tersebut menguat bersamaan dengan semangat patriarki yang hingga kini masih melekat dalam struktur masyarakat. Kedudukan perempuan yang masih dianggap sebagai warga nomor dua tak mempunyai cukup posisi untuk tawar menawar dalam penentuan standar moral di ruang-ruang sosial. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pandangan masyarakat terdahulu mengenai perempuan yang mengkretek. Bahwa tidak ada kaitannya antara perempuan pengkretek dikaitkan dengan perempuan yang nakal. Pada abad ke 17 perempuan sah-sah saja jika mengkretek. Dari pengetahuan yang beredar bahwa bahwa wanita zaman dahulu , tidak peduli wanita yang berasal dari rakyat jelata atau bahkan wanita bangsawan, mereka mengkonsumsi kretek. Bahkan wanita-wanita pada masa dahulu juga



mengkretek dan belum ada yang mempermasalahkannya. Mereka mengkretek di beranda rumah, di halaman rumah, ataupun sambil berbincang dengan tetangga, dan itu hal yang biasa sekali. Di zaman ibuku masih muda dulu mengkretek tidak mendapat pandangan miring, entah itu yang sarulah, jalanglah, atau apapun stigma yang melekat pada masyarakat seperti sekarang. (Handayani, 2012: 94). Bahkan tidak ada korelasinya sama sekali antara kretek dengan kenakalan ataupun sifat yang membuat perempuan menjadi jalang atau bahkan memiliki sifat yang negatif.

Disadari maupun tidak. Terlihat maupun tidak, budaya patriarki sedikit banyak telah membatasi ruang gerak dan ekspresi perempuan dari hal yang sepele sampai yang menyangkut hajat hidup. Seperti ada garis yang memisahkan antara pantas dan tidak pantas dilakukan. Salah satu hal yang sepele tapi sebenarnya besar adalah ketika perempuan mengkretek. Mengkretek memang bukan hal yang aneh. Tapi tak jarang, ketika kita melihat perempuan mengkretek berbagai kecamuk di kepala. Dan dengan mudah kita akan menempelkan justifikasi. Dan pada saat kita membuat penilaian-penilaian di kepala kita, disaat yang bersamaan kita tak memberi kesempatan kepada para perempuan untuk menyuarakan pendapatnya, pembelaannya, dan berbagai argumennya. Dalam novel *Gadis Kretek*, Jeng Yah seolah-olah membuktikan kembali bahwa citra negatif perempuan tidak ada kaitannya dengan kretek. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Dasiyah tersenyum mendengar ucapan ayahnya. Sejak tujuh tahun lalu ia iseng membuatkan *tingwe* dengan sari kretek, kini hal itu menjadi semacam kewajiban. Ritual minum teh poci sore-sore pun masih mereka lakukan. Bedanya, kini Dasiyah tak hanya minum teh, ia terkadang ikut melepas sebatang kretek. Curangnya, jika Dasiyah

ingin merokok *tingwe* bikinannya, Idroes Moeria kerap tak memperbolehkan. Jadi, Dasiyah merokok Kretek Merdeka! atau kretek-kretek lain yang bermerek gagal yang dibuat ayahnya. (Ratih, 2012: 138)

Kutipan di atas merupakan suatu pembuktian bahwa Jeng Yah mengkretek merupakan suatu kegiatan yang dilakukannya untuk mengetahui bagaimana cita rasa saus kretek buatan Bapaknya yang terus-terusan gagal dipasaran. Hal tersebut tidak memperlihatkan bahwa Jeng Yah yang masih begitu kecil memiliki sifat yang nakal karena melakukan aktivitas yang biasanya digunakan oleh orang dewasa. Justru aktivitas mengkretek yang dilakukan Jeng Yah sebagai bentuk pembelajaran yang diberikan Idroes Moeria untuk Dasiyah karena dengan merasakan bagaimana kretek yang gagal di pasaran membuatnya memiliki pengetahuan tentang berbagai macam cita rasa kretek. sehingga, membuatnya tertarik untuk menciptakan variasi kretek yang jauh lebih enak dari sebelumnya.

Sebagai konsumen pasif, karena tidak terlibat dalam proses produksinya, peran aktif pengkretek terletak pada alasan mengapa mereka mengkretek. Di Italia, jumlah pengkretek perempuan menempati angka cukup tinggi. Alasan mereka mengkretek antara lain ditempatkan pada usaha untuk memperlihatkan sebuah bentuk pemberontakan. Seperti halnya sebuah novel *Volevo un Pantalone* (Aku Ingin Mengenakan Celana Panjang), yang bermaksud memperlihatkan bagaimana kaum perempuan ingin menempatkan diri secara sejajar dengan kaum pria. Pemberontakan terhadap hal yang mengekang disuarakan lewat cara berpakaian. Kaum perempuan banyak mengkretek karena ingin melampiaskan diri dari kungkungan tradisi yang

membelenggu. Di situlah peran aktif pengkretek mendapat tempatnya. (Badil, 2011: xxi)

Sehubungan dengan bagaimana perempuan ingin menempatkan posisinya dalam mempertahankan keberadaannya agar sejajar dengan kaum pria melalui pemberontakan yang diikuti dengan aktivitas mengkretek. Namun, aktivitas mengkretek yang dilakukan oleh Jeng Yah pun ia lakukan juga bertujuan untuk bersantai sambil menikmati teh poci. Kegiatan Jeng Yah sebagai perempuan mengkretek juga dapat dikatakan sebagai bentuk untuk menenangkan pikiran. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Soeraja menemukan kekasihnya di gudang, tempat tembakau yang baru dibeli disimpan masih berbentuk gelodongan. Perempuan itu bersembunyi sambil merokok. Gudang yang beratap tinggi seolah menjadi tempat yang bebas bagi aroma tembakau untuk menguar di udara, merayap atap-atap. Soeraja selalu tahu, kecintaan Jeng Yah pada kretek. Entah mengapa, begitu saja dia tahu kalau Jeng Yah pasti bersembunyi disitu. (Ratih, 2012: 217)

Kutipan di atas menegaskan kembali bahwa Jeng Yah melakukan aktivitas mengkretek karena ingin melepaskan pikirannya yang sedang kalut. Jeng Yah berpikiran bahwa dia membutuhkan waktu berpikir sendiri mengenai permasalahan yang menyimpannya. Tidak hanya itu, untuk menemani kesendiriannya dalam memikirkan masalah yang dihadapinya membuat Jeng Yah melakukan aktivitas mengkretek. Jeng Yah merasa bahwa menyedap kretek dapat membuatnya tenang. Saat ini kretek juga menjadi bagian dari budaya berkomunikasi masyarakat Indonesia, di warung-warung kopi, di acara kenduri, di kampanye-kampanye parpol,



di ruang-ruang kantor, mereka ngobrol dan menyampaikan uneg-unegnya sambil menyedap kretek. Bagi sebagian orang, mengkretek dapat memberikan rasa ketenangan batin dan mendatangkan inspirasi dalam menunjang proses kreativitas. Setidaknya itu yang dilakukan pertama kali ketika seorang pengkretek dalam keadaan *bad mood*. Dari proses kreativitas itulah kita bisa menghidupi Negara dan keluarga kita. Dan menurut sebagian besar orang mengkretek itu membuat bahagia. (Poetra. Dalam id.netlog.com). Hal tersebut menggugurkan anggapan bahwa mengkretek merupakan aktivitas yang memicu kenakalan seseorang. Dalam hal ini, mengkretek sama sekali tidak memiliki hubungan terhadap jati diri seseorang. Karena mengkretek merupakan penggambaran mengenai lintas budaya.

#### **3.1.4 Perempuan sebagai Pemimpin Pabrik Kretek**

Perempuan merupakan makhluk yang luar biasa. Kompleksitas perannya dikukuhkan dengan adagium “surga berada di bawah kaki ibu”. Namun untuk mencapai perannya perempuan harus menempuh suatu jalan panjang dimana perempuan sebagai *ordeal*, percobaan yang berat. Percobaan saat dirinya dibandrol berbagai atribut, mulai sebagai tiang Negara, tiang rumah tangga, sampai harus menjaga kesucian surga yang terletak di telapak kakinya.

Karena pandangan miring terhadap perempuan pun sudah cukup lama terjadi. Prof. Indra menulis dalam buku *The Status of Women in Mahabarata*, menulis: Tidak ada makhluk yang lebih berdosa daripada perempuan. Perempuan itu menyalakan api. Perempuan adalah sisi pisau yang tajam. Efek dari pandangan diskriminatif

mengakibatkan kekhawatiran terhadap perempuan. Tidak sedikit orang yang meyakini bahwa perempuan adalah sumber malapetaka, kerusakan suatu bangsa, dan pangkal kemerosotan moral. Ekstrim pandangan ini melarang perempuan menjadi pemimpin. (Abmi Handayani, dkk. 2012: 105)

Pandangan yang menyebutkan bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin, perempuan memimpin merupakan suatu kemerosotan moral, dll merupakan pandangan diskriminatif terhadap kredibilitas perempuan sebagai pemimpin. Masyarakat memiliki anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kuasa sebagai pemimpin, bahkan hal tersebut hanya menjadi angan-angan perempuan saja jika memiliki keinginan sebagai pemimpin dalam ranah publik. Namun dalam novel *Gadis Kretek*, Jeng Yah menghadirkan sosok perempuan yang dapat menggugurkan anggapan mengenai ketidak layakan perempuan sebagai pemimpin yang berada di ranah publik. Menjadi anak seorang pemilik pabrik kretek tidak serta merta membuat Jeng Yah hanya mengandalkan apa yang telah diwariskan oleh keluarga kepadanya. Namun, Jeng Yah sendiri memiliki hasrat tersendiri terhadap kretek. Hal itu dibuktikan Jeng Yah dengan membuat usaha dagang milik Bapaknya berkembang dan memiliki kreasi terbaru. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan dibawah ini.

Dasiyah ternyata diam-diam sudah mencampur-campur sendiri bermacam bahan saus. Dia mengambil saus Kretek Merdeka! sebagai dasar, dan menambahkan beberapa bahan campuran yang menurutnya bisa membuat rasanya lebih sempurna. Dasiyah begitu memikirkan rasa suka para pemodal akan kretek lintingannya, yang dibilang lebih manis, lebih gurih, lebih harum. Juga campuran sari kretek yang membuat *tingwe* itu jelas lebih enak. Dasiyah telah mencampur beberapa bahan saus sedemikian rupa, dan berusaha mendekati rasa *tingwe* bikinannya. (Ratih, 2012: 150)

Sebagai seorang perempuan yang memiliki hasrat tinggi terhadap kretek, tentunya membuat Jeng Yah terus melakukan inovasi terhadap produk kreteknya agar semakin unggul dengan kretek milik pabrik lain. Apa yang dilakukan oleh Jeng Yah tersebut sekaligus meruntuhkan anggapan bahwa perempuan tidak memiliki cita rasa yang tinggi terhadap kretek, tidak seperti laki-laki yang pada kenyataannya memang memiliki keterkaitan yang erat dengan kretek. Adapun bentuk-bentuk aktivitas kepemimpinan Jeng Yah juga ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

Dasiyah akhirnya membuat pembukuan Merdeka!. Dia jugalah yang memisahkan antara uang yang harus diputar untuk memproduksi Merdeka! Ini adalah uang yang tak bisa diganggu gugat dan uang keuntungan yang diperbolehkan Dasiyah untuk ayahnya bereksperimen dengan kretek-kretek baru dengan campuran saus baru pula. Dasiyah praktis menjadi kepercayaan Idroes Moeria. Gadis itu mendapat kecerdasan dari ibunya dan keuletan kerja dari ayahnya. Selain itu, karena sikap Idroes Moeria yang cenderung memberi kebebasan bagi putrinya, telah menjadikannya gadis yang mandiri, berani berpendapat. Sebuah kombinasi yang unik untuk perempuan di zaman itu. (Ratih, 2012:140)

Kutipan di atas merupakan pembuktian yang dilakukan oleh Jeng Yah terkait dengan status yang selama ini melekat dalam diri perempuan bahwa perempuan tidak memiliki cita rasa yang tinggi terhadap kretek, tidak seperti apa yang dimiliki laki-laki. Kutipan di atas sekaligus membuktikan bahwa Jeng Yah melakukan upaya sebagai pembuktian bahwa citra perempuan disini memiliki sisi tanggung jawab terhadap apa yang menjadi tanggungannya. Hal tersebut mengikis kekhawatiran masyarakat umum mengenai kredibilitas perempuan yang selama ini menjadi suatu



hal yang menkhawatirkan jika perempuan dikaitkan dengan kepemimpinan, terutama dalam hal publik domestik.

Jeng Yah dalam hal ini memiliki wawasan yang sangat luas terhadap ilmu pengetahuan, khususnya mengenai bagaimana cara menyusun pembukuan keuangan pabriknya sehingga, semua tersusun secara rapi. Seperti yang diketahui bahwa perempuan pada masa itu masih hidup di zaman “gelap” seperti kata kartini. Perempuan sangat berperan minim sekali dalam ruang publik, hal ini karena perempuan tidak diizinkan untuk mengenyam pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan, sehingga ketika Jeng Yah memiliki pengetahuan mengenai hal-hal yang sangat jarang terjadi kepada perempuan terutama pada zaman itu merupakan suatu hal yang termasuk meruntuhkan pandangan patriarki terhadap perempuan.

Pengetahuan sangat diidentikkan dengan kekuasaan. Francis Bacon menyatakan bahwa siapa yang memegang pengetahuan adalah pemegang kekuasaan. Atau sebaliknya; siapa yang memegang kekuasaan akan menguasai persebaran pengetahuan. (Abmi Handayani, dkk. 2012: 209)

### **3.2 Representasi Perempuan dan Kebebasan**

Disebutkan dalam penceritaan novel *Gadis Kretek* bahwa ada dua bab yang terdapat dialog antar tokoh yang menyebutkan bahwa Jeng Yah memiliki kesamaan dengan Rara Mendut. Diceritakan dalam novel *Gadis Kretek* bahwa Jeng Yah disini dikatakan memiliki kemiripan dengan Rara Mendut yang sama-sama memiliki ludah yang manis. Namun tulisan mengenai Rara Mendut ini disini bukan menceritakan

mengenai kisah romantis Rara Mendut dengan pasangannya yang banyak di jumpai di dalam suatu karya sastra, melainkan hanya terarah pada kretek, barang yang diperdagangkan oleh Rara Mendut pada masa hidupnya. Diceritakan bahwa Jeng Yah menggunakan ludah nya sebagai perekat kretek buatannya. Sehingga, kretek hasil buatannya memiliki rasa manis yang pada akhirnya disebutkan bahwa kemiripan ludah manis Jeng Yah sama dengan ludah Rara Mendut. Tak ada beragam jenis kretek yang ditawarkan Rara Mendut. Hanya ada dua klasifikasi, kretek yang masih utuh dengan lintingan panjang daun jagung yang diikat benang sutra, dan kretek bekas yang telah disulut dan diisap bibir Rara Mendut. Justru, kretek yang telah disulut dan diisap bibir Rara Mendut inilah yang memiliki harga tersendiri, mengingat ada bekas bibir dan air liur Rara Mendut yang tertinggal di sana. Harganya tergantung panjang pendek batang rokok yang tersisa dan banyaknya air liur Rara Mendut yang dioleskan pada batang rokok itu. Rasa manis air liur Rara Mendut membuat orang mabuk kepayang. (Badil, 2011: xviii-xix)

Munculnya pandangan antara Jeng Yah dengan Rara Mendut yang biasanya hanya dikenal sebagai tokoh mitologi yang berkaitan dengan hal-hal supranatural namun dalam hal ini dikaitkan dengan kretek. Tidak semua orang tahu bahwa kedua hal tersebut memiliki kesamaan. Adanya kesamaan Rara Mendut dengan Jeng Yah adalah keduanya dikaitkan memiliki hubungan dengan kretek. Kretek, tak hanya enak dihisap dan kepulan asapnya memberikan kenikatan, menggugah imajinasi, dan inspirasi penikmatnya. Bagi perempuan, makna kretektak sederhana sebagaimana dipahami orang. Kretek bukan saja benda yang terbuat dari tembakau dan cengkeh

yang mengeluarkan asap. Namun, dari kretek histori perempuan dapat dilacak. Tentang perempuan berjasa yang berani mempertahankan harga diri, membela kehormatan dan kewibawaan wanita dari praktik dominasi, diskriminasi, dan bahkan hegemoni budaya patriarki dan kultur masyarakat feodal, serta superioritas laki-laki. Itu artinya, kretek punya kisah penting dengan perempuan dalam lembaran sejarah kebudayaan bangsa Indonesia. Sejarah dibentuk karena realitas sosiologis. Kontak sejarah sehingga memunculkan karakter perempuan yang berbeda.

Dalam novelnya Mangunwijaya menuliskan sebuah kisah seorang perempuan yang gemar mengkretek tapi ia wanita yang pemberani, pintar, bahkan kemudian ia menjadi simbol perlawanan perempuan atas tirani yang mengungkung dan menjebak peran sosial perempuan. Kisahnya terjadi pada abad 17. Literatur Jawa klasik mengisahkan tentang sosok perempuan yang bernama Rara Mendut. Berasal dari klan biasa, Mendut tak minder, apalagi psimis. Bahkan orang mengenal dia sebagai perempuan yang sangat berani. Suatu ketika, panglima tua namanya Tumenggung Wiraguna mempunyai maksud terselubung dengan Mendut. Merasa punya kekuasaan, wiraguna bebas mewujudkan segala mimpi dan keinginannya, termasuk berani menikasi Mendut. Tapi, Mendut bukan perempuan yang mudah takluk dengan bujuk rayu dan gombalan cinta pria, mestipun laki-laki itu berasal dari golongan sosial yang terhormat serta punya tahta. Singkat kata, Mendut menolak ajakan Wiraguna Untuk menikahinya, meski ia sadar resiko berat yang akan dihadapinya. Kenyataannya tolakan tersebut berubah menjadi petaka bagi dirinya. Oleh Wiraguna, Mendut diminta untuk membayar pajak dengan beban tinggi. Dengan kepawaian dan



keberaniannya, Mendut menjawab seruan Wiraguna. Ia kemudian, berjualan kretek di pasar tradisional sambil menari-nari. Kerja keras mendut membuahkan hasil, dengan berjualan kretek ia bisa membayar beban pajak kepada Wiraguna. (Badil, 2011:xix)

Kretek yang dijual oleh Rara Mendut memiliki cita rasa yang berbeda dari kretek kebanyakan. Hal ini dikarenakan Rara mendut menjual kretek yang memiliki bekas ludahnya. Bekas ludah tersebutlah yang membuat cita rasa kretek Rara Mendut berbeda dari yang lainnya. Dalam hal ini disebutkan bahwa karena Rara Mendut memiliki ludah yang manis, sehingga kretek bekas isapannya yang berlumur ludahnya memiliki rasa manis. Dalam hal ini ditemukan adanya kesamaan karakter antara Jeng Yah dan Rara Mendut.

“Tapi tidak bisa bikin *tingwe* seenak ini,” Idroes Moeria memotong. “pertama, ini isinya sari kretek yang hanya bisa didapat dari sisa melinting sehari. Kedua, kalau yang ngelinting bukan Iyah ya beda rasanya.”

“Kamu ngelem ini pakai *idhu*-mu ya?”

“iya.” Dasiyah mengangguk kecil.

“Kamu seperti Rara Mendut, *idhu*-mu *legi*.” Ludah yang manis. (Ratih, 2012: 143)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kesamaan yang dimaksud dalam hal ini adalah sama-sama memiliki ludah yang manis. Kesamaan tersebut lah yang kemudian membuat Jeng Yah dihubungkan dengan Rara mendut. Dalam penceritaannya juga terdapat konteks yang memiliki kesinambungan dengan kejadian yang terjadi dalam cerita Rara Mendut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

Ia mendekati beberapa pemodal lain, dan dengan cara yang sama, ia memberikan *tingwe* Dasiyah. Hingga pada akhirnya, beberapa orang datang ke rumah Idroes Moeria, berniat membeli *tingwe* Dasiyah dengan harga tinggi perbatangnya. Mereka penasaran dengan cerita *gethok tular* yang dikisahkan orang-orang yang pernah mencicipi *tingwe* buatan Dasiyah. (Ratih, 2012: 143)

Kejadian tersebut memiliki kemiripan dengan kejadian yang terdapat dalam kisah Rara Mendut yang berhubungan dengan putung-putung kreteknya. Kretek yang dijual Rara Mendut harganya memang tak seperti biasanya. Hampir tak terjangkau oleh rakyat kebanyakan. Tidak sesuai dengan kemampuan daya beli mereka. Toh, mereka berusaha menyisihkan anggaran untuk dapat menikmati kretek Rara Mendut. (Badil, 2011: xix). Konteks yang terbangun antara Kretek Jeng Yah dengan Kretek Rara Mendut memiliki persamaan konteks yaitu Jeng Yah membuat *tingwe* buatannya untuk menarik para pemodal agar mau memberikan pinjaman modal terhadap pabrik kreteknya, dan kretek dalam konteks Rara Mendut, dia menjualnya sebagai bentuk perjanjiannya dengan Tumenggung Wiraguna untuk kebebasannya menghirup udara bebas di luar istana.

Keterkaitan antara kretek Jeng Yah dengan Rara mendut sama-sama menjadi penegas bahwa perempuan pengkretek tidak selalu dihadirkan buruk. Bukti mengenai cerita Rara Mendut memberikan warna tersendiri mengenai citra perempuan pengkretek. Dalam hal ini peneliti berusaha menunjukkan bahwa wanita pengkretek disini berbeda dengan perempuan yang kerap kali digambarkan dalam publik. Perempuan pengkretek disini justru menggambarkan perempuan yang baik.

Cerita Rara Mendut menggambarkan bahwa wanita yang mengkretek menjadi representasi kekuatan wanita dalam memperjuangkan hidupnya. Keterkaitan Jeng Yah dengan Rara Mendut digambarkan bahwa keduanya sama-sama ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan atas ranah publik yang selama ini selalu dihuni oleh kaum laki-laki. Seakan-akan perempuan hanya boleh berkutat pada ranah domestik. Rara Mendut digambarkan dalam memperjuangkan hak nya yaitu ingin menghidup udara bebas yang tak terkungkung dalam istana. Jalan yang ditempuh oleh Rara Mendut adalah meminta syarat untuk diizinkan berjualan kretek.

Kesamaan sama-sama memperdagangkan kretek memberikan gambaran bahwa kretek Jeng Yah dengan kretek Rara Mendut membuat anggapan bahwa Jeng Yah merupakan representasi Rara Mendut masa sekarang. Ditunjang dengan kesamaan memiliki ludah yang manis membuat anggapan tersebut semakin kuat.

Penyisipan gambaran mengenai Jeng Yah yang mirip dengan Rara Mendut memiliki makna tersendiri. Keduanya sama-sama melihat sudut pandang kretek sebagai suatu cara untuk mencapai kebebasan yang diinginkannya. keduanya sama-sama memiliki sifat yang berani terhadap sistem yang mengungkung kebebasan mereka sebagai perempuan. berangkat dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa Jeng Yah dan Rara Mendut sebagai gambaran perempuan dengan kebebasan.



## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

*Gadis Kretek* menampilkan sosok perempuan yang berbeda dari perempuan lainnya. Perempuan yang ditampilkan dalam *Gadis Kretek* ditunjukkan melalui tokoh Jeng Yah. Tokoh perempuan yang direpresentasikan oleh Jeng Yah ditunjukkan melalui beberapa aktivitas yang berkaitan dengan kretek. Hal tersebut menjadi sebuah pembuktian bahwa hal-hal yang identik dengan laki-laki dapat dia lakukan tanpa membuat citra nya menjadi negatif, bahkan dirinya mampu menjadi pemimpin melalui kretek yang bersimbol seorang laki-laki. Jeng Yah dalam merepresentasikan perempuan kretek dalam novel dikaitkan dengan Rara Mendut, hal ini menjadi suatu keanehan karena kerap kali jika mendengar mengenai cerita Rara Mendut maka yang menjadi fokus pertama adalah kaitannya dengan mitos supranatural. Namun hal itu tidak ditunjukkan dalam penceritaan novel ini, justru memaparkan cerita mengenai putung-putung Rara Mendut yang dikaitkan dengan Jeng Yah.

Jeng Yah dalam memperjuangkan haknya menggunakan bantuan kretek. Karena hal ini menunjukkan bahwa kretek yang sejatinya memiliki keidentikan dengan laki-laki dihadirkan dalam diri Jeng Yah sebagai perempuan. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan meruntuhkan sistem patriarki melalui kretek. Diketahui bahwa kretek merupakan simbol kekuasaan. Dan jika

dihubungkan dengan perempuan maka akan menunjukkan bagaimana kekuatan wanita dalam memperjuangkan hidup.

Kretek menjadi sebuah tindakan perempuan untuk menuju kebebasan. Hal itu ditunjang dengan dimasukkannya cerita mengenai Rara Mendut yang melawan sistem kekuasaan dengan berjualan kretek. Hal ini dapat disimpulkan bahwa awal adanya anggapan kretek sebagai lambang kebebasan untuk mendobrak sistem patriarki awalnya melalui Rara Mendut yang ingin berjualan kretek sebagai syarat akan kebebasannya. Maka kesimpulan yang dapat ditarik dari representasi perempuan dan kretek dalam novel *Gadis Kretek* adalah perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki melalui kretek.

Perempuan dalam masyarakat umum selalu dihubungkan dengan sesuatu yang halus, sopan, dan santun. Tapi dengan hadirnya sosok Jeng Yah dalam novel ini menunjukkan bahwa citra positif seorang perempuan bisa dipandang melalui hal-hal yang selama ini dipandang negatif oleh masyarakat, salah satunya melalui kretek. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan dan kretek tidak selalu menampilkan citra yang negatif.

#### 4.2 Saran

Selain memberikan simpulan, peneliti juga memberikan saran bagi orang yang membaca hasil penelitian ini. Pertama, bagi penikmat sastra yang ingin memahami suatu teks karya sastra hendaknya melakukan pembacaan yang berulang kali agar mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh, karena pemahaman terhadap karya sastra tidak cukup dengan sekali baca.

Kedua, bagi para peneliti sastra yang akan meneliti menggunakan novel sejenis. Dalam novel *Gadis Kretek* masih terdapat banyak tanda-tanda yang masih bisa dikaji menggunakan perspektif lain, misalnya kajian semiotik. Hal itu bisa dilakukan apabila peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap karya sastra yang akan diteliti.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abmi Handayani, dkk. 2012. *Perempuan Berbicara Kretek*. Jakarta Pusat: Indonesia Berdikari
- Badil, Rudy. 2011. *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Bhasin, Kamala dan Khan, Nighat Said. 1995. *Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budianta, Melani. 2002. "Pendekatan Feminis Terhadap Wacana Sebuah Pengantar". Dalam Budiman, Kris (Ed.). *Analisis Wacana Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Djajaneegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermantoro, Bayu Argyo. 2012. *Representasi Kehidupan Tokoh Perempuan pada Kumpulan Cerpen Tango Karya Avi Basuki*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Kasido. 2013. "Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Tinjauan Feminisme dan Nilai Pendidikan". Surakarta: Tesis Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Kazuo Okanoya, dkk. 2013. *Sad Music Induces Pleasant Emotion*
- Kumala, Ratih. 2012. *Gadis Kretek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luxman, dkk. "Budaya Masyarakat Jawa Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Antropologi Sastra)" Jakarta: Artikel dalam <http://jurnal.untan.ac.id> 12 Juli 2016
- Saputro, Yudi Eko. 2014. "Perempuan Publik Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Analisis Kritik Sastra Feminis". Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widada, Rh. 2009. *Saussure untuk Sastra: Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wiyatmi. (2006). “Fenomena Seks dalam Novel Indonesia Mutakhir Karya Pengarang Perempuan: Kajian Kritik Sastra Feminis”. Jakarta: Artikel dalam *Humaniora*, 213.

[Http://ratihkumala.com](http://ratihkumala.com) 12 Juli 2016

